SUMBER BERKAT

Memasuki PERHENTIAN Allah melalui Saluran
Waktu-waktu yang Ditetapkan-Nya

EDISI REVISI
2026
Isi Diperbarui Sepenuhnya



Adrian Ebens
Kevin J. Mullins

fatheroflove-indonesia.com

SUMBER BERKAT

Memasuki PERHENTIAN Allah
melalui Saluran Waktu-waktu yang Ditetapkan-Nya

Adrian Ebens
Kevin J. Mullins

fatheroflove-indonesia.com

Sumber Berkat: Memasuki Perhentian Allah melalui Saluran Waktu-waktu yang Ditetapkan-Nya

Judul asli: Fountain of Blessing

© Adrian Ebens dan Kevin J. Mullins, Mei 2020

Edisi Revisi 2026

Diterbitkan oleh fatheroflove-indonesia.com

Kecuali disebutkan lain, kutipan Alkitab diambil dari Alkitab Terjemahan Baru (TB) © Lembaga Alkitab Indonesia. KJV = King James Version; ISV = International Standard Version; NLT = New Living Translation; Tyndale = terjemahan William Tyndale. Kata-kata dalam [kurung siku] adalah tambahan penulis atau penerjemah. Kutipan-kutipan lain diterjemahkan untuk edisi ini.

Daftar Isi

Berkat dari Kesukaan Bapa.....5
Hilangnya Status sebagai Anak karena Dosa.....10
Tidak Ada Sabat Tanpa Korban.....13
Injil di dalam Hukum.....17
Bagai Mata Air yang Mengalir.....23
Waktu-waktu Penyegaran.....25
Berkat yang Diperbesar.....28
Kesaksian Sejarah.....33
Sabat dengan Lebih Lengkap.....40
Tanduk Kecil.....45
Seruan Tengah Malam.....56
Dipanggil Keluar dari Kegelapan.....61
Berkat.....64
Kesimpulan.....66

Berkat dari Kesukaan Bapa

Mazmur 33:8-9 Biarlah segenap bumi takut kepada TUHAN, biarlah semua penduduk dunia gentar terhadap Dia! (9) Sebab Dia berfirman, maka semuanya jadi; Dia memberi perintah, maka semuanya ada.

Betapa menakjubkannya seandainya kita menjadi salah satu malaikat yang menyaksikan Sang Ahli Bangunan Agung memfirmankan dunia ini menjadi ada. Yang lebih menakjubkan lagi, Ahli Bangunan Agung ini "menciptakan segala sesuatu oleh Yesus Kristus" (Efesus 3:9, KJV). Berikut ini kesaksian-kesaksian lain yang menyatakan kebenaran tersebut:

Yohanes 1:1-3,14 Pada mulanya adalah Firman; **Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.** (2) Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. (3) **Segala sesuatu dijadikan oleh Dia** dan tanpa Dia tidak ada suatupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan. ... (14) **Firman itu telah menjadi manusia**, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.

Kolose 1:12-17 dan mengucap syukur dengan sukacita kepada Bapa, ... (13) Ia telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan **Anak-Nya yang kekasih**; (14) di dalam Dia kita memiliki penebusan kita, yaitu pengampunan dosa. (15) Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan, (16) **karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu**, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; **segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia.** (17) **Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia.**

Ibrani 1:1-2 Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, (2) **maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta.**

Anak Allah adalah Firman Allah, yaitu pikiran Allah yang diperdengarkan. "Dan nama-Nya ialah: 'Firman Allah'" (Wahyu 19:13). Seluruh kuasa penciptaan Bapa diberikan kepada Anak-Nya untuk memfirmankan dunia ini menjadi ada.

> **Matius 28:18** Yesus mendekati mereka dan berkata: "**Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.**"
>
> **Yohanes 8:28** ... Aku tidak berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri, tetapi Aku berbicara tentang hal-hal, sebagaimana diajarkan Bapa kepada-Ku.

Ketika Kristus mengucapkan firman Bapa-Nya, dunia pun menjadi ada. Ketika rumput, pohon, dan bunga muncul dari tanah oleh firman yang diucapkan itu, Bapa berpaling kepada Anak-Nya dan berkata, "Ini baik, Anak-Ku." Kitab Amsal mencatat perkataan Sang Anak yang diungkapkan pada waktu itu:

> **Amsal 8:22-30** TUHAN telah menciptakan aku [KJV: memiliki aku] sebagai **permulaan** [bnd. Yohanes 1:1] pekerjaan-Nya, sebagai perbuatan-Nya yang pertama-tama dahulu kala. (23) Sudah pada zaman purbakala aku dibentuk, pada mula pertama, sebelum bumi ada. (24) Sebelum air samudera raya ada, **aku telah lahir** [bnd. Yohanes 8:42], sebelum ada sumber-sumber yang sarat dengan air. (25) Sebelum gunung-gunung tertanam dan lebih dahulu dari pada bukit-bukit aku telah lahir [bnd. Ibrani 1:5]; (26) sebelum Ia membuat bumi dengan padang-padangnya atau debu dataran yang pertama. (27) Ketika Ia mempersiapkan langit, aku di sana, ketika Ia menggaris kaki langit pada permukaan air samudera raya, (28) ketika Ia menetapkan awan-awan di atas, dan mata air samudera raya meluap dengan deras, (29) ketika Ia menentukan batas kepada laut, supaya air jangan melanggar titah-Nya, dan ketika Ia menetapkan dasar-dasar bumi, (30) aku ada serta-Nya **sebagai anak kesayangan** [lihat Yohanes 1:1], **setiap hari aku menjadi kesenangan-Nya, dan senantiasa bermain-main di hadapan-Nya**;

Catatan penerjemah: *Ayat 22 dalam terjemahan KJV berbunyi: "TUHAN telah* ***memiliki*** *aku pada permulaan jalan-Nya." Kata Ibrani qanah dapat berarti "memiliki" atau "memperoleh" (lihat Kejadian 4:1, "Aku telah mendapat seorang anak laki-laki").*

*Penulis memahami ayat ini sebagai gambaran Anak yang **dilahirkan** dari Bapa (ay. 24–25), bukan diciptakan.*

Setiap hari dalam masa penciptaan itu, Anak Allah merasakan kesukaan Bapa-Nya atas diri-Nya. Anak Allah bersukacita dalam berkat Bapa-Nya sepanjang proses penciptaan. Hari demi hari, sukacita dan kesukaan Bapa dan Anak semakin bertambah. Ketika mereka melihat Adam dan Hawa berdiri terpesona menyaksikan ciptaan di sekeliling mereka, Bapa dan Anak merasakan sukacita yang begitu besar atas pemberian yang mereka berikan dengan cuma-cuma. Mereka bersukacita bersama dalam kasih *agape* (kasih yang tidak mementingkan diri) mereka. Akhirnya tibalah hari Sabat. Bapa memandang segala hasil karya penciptaan, yaitu gunung-gunung, lembah-lembah, sungai-sungai, dan semua makhluk yang berkeliaran di bumi. Lalu dengan penuh sukacita Ia berkata kepada Anak-Nya:

Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan.

Pada hari itu Anak Allah diberkati oleh Bapa-Nya sebagai "Tuhan atas hari Sabat" (Lukas 6:5). Roh Yang Mahatinggi turun ke atas-Nya, dan Sang Anak pun disegarkan.

> **Keluaran 31:17** ... sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, dan pada hari yang ketujuh Ia berhenti bekerja **dan disegarkan** (KJV: *and was refreshed*).

***Catatan penerjemah:** TB menerjemahkan bagian akhir ayat ini "untuk beristirahat." Kata Ibrani naphash berasal dari kata nephesh (napas, jiwa), dan secara harfiah berarti "menarik napas" atau "disegarkan." Karena itu bagian ini dikutip menurut KJV.*

Dalam bahasa Ibrani, kata *disegarkan* berarti dihembusi napas. Hembusan napas atas Sang Anak itu adalah kesukaan Bapa kepada Anak-Nya. Sang Anak membalasnya dengan memuja dan menyembah Bapa-Nya, yang telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya.

> **Yohanes 3:35** Bapa mengasihi Anak dan telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya.

> **Yohanes 8:29** Dan Ia, yang telah mengutus Aku, Ia menyertai Aku. Ia tidak membiarkan Aku sendiri, sebab **Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya.**

Yohanes 17:1-7 Demikianlah kata Yesus. Lalu Ia menengadah ke langit dan berkata: “Bapa, telah tiba saatnya; permuliakanlah Anak-Mu, supaya Anak-Mu mempermuliakan Engkau. (2) Sama seperti **Engkau telah memberikan kepada-Nya kuasa atas segala yang hidup**, demikian pula Ia akan memberikan hidup yang kekal kepada semua yang telah Engkau berikan kepada-Nya. (3) Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus. (4) **Aku telah mempermuliakan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya.** (5) Oleh sebab itu, ya Bapa, permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan **kemuliaan yang Kumiliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada.** (6) Aku telah menyatakan nama-Mu [karakter-Mu] kepada semua orang, yang Engkau berikan kepada-Ku dari dunia. Mereka itu milik-Mu dan **Engkau telah memberikan mereka kepada-Ku** dan mereka telah menuruti firman-Mu. (7) **Sekarang mereka tahu, bahwa semua yang Engkau berikan kepada-Ku itu berasal dari pada-Mu.**

Berkat yang Allah letakkan pada hari Sabat, yang dikenang setiap minggu, adalah penyegaran yang dialami Sang Anak melalui kesukaan Bapa-Nya.

Kejadian 2:3 Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu.

Setiap Sabat hari ketujuh, Anak Allah dihembusi napas oleh Bapa sebagai peringatan akan kesukaan yang Bapa rasakan terhadap Anak-Nya ketika minggu penciptaan selesai. Mereka yang ada di dalam Kristus turut menerima berkat ini. Kita menjadi ahli waris berkat ini melalui Kristus Yesus.

Efesus 1:3-6 Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus **yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga.** (4) **Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan**, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. (5) Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya, (6) supaya terpujilah kasih karunia-Nya yang

mulia, yang dikaruniakan-Nya kepada kita di dalam Dia, yang dikasihi-Nya.

Berkat rohani terbesar yang dapat kita terima di dalam Kristus adalah mengetahui bahwa kita dikasihi oleh Bapa. Dengan iman kita melihat Bapa merangkul Anak-Nya dengan kesukaan seorang bapa, mencium-Nya dengan kasih sayang seorang bapa, dan berkata kepada-Nya: "Engkaulah Anak-Ku, dan Aku bersukacita karena Engkau!"

> **Yohanes 1:18** Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah; tetapi **Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa**, Dialah yang menyatakan-Nya.

Apa lagi yang dapat dialami Anak Allah selain perhentian yang penuh dan sempurna dalam berkat yang diucapkan atas-Nya itu? Adakah hal lain yang dapat Anda rindukan selain berada di pangkuan Bapa dan mengetahui—mengetahui dengan kepastian yang mutlak—bahwa Anda dikasihi dan menjadi kesukaan-Nya?

Inilah pekerjaan yang sudah selesai, yang kepadanya Injil membawa kita.

> **Ibrani 4:2-4** Karena kepada kita diberitakan juga kabar kesukaan sama seperti kepada mereka [Israel kuno], ... (3) Sebab kita yang beriman, akan masuk ke tempat perhentian ... sekalipun pekerjaan-Nya sudah selesai sejak dunia dijadikan. (4) **Sebab tentang hari ketujuh pernah dikatakan di dalam suatu nas: "Dan Allah berhenti pada hari ketujuh dari segala pekerjaan-Nya."**

Pekerjaan penciptaan dan pekerjaan penebusan adalah sama. Keduanya membawa Anda ke dalam pelukan Bapa, supaya Anda didekap oleh-Nya dan mengalami perhentian serta sukacita yang sempurna di dalam Dia. Pengalaman ini terbuka bagi kita masing-masing melalui Tuhan Yesus Kristus, dan setiap kali hari ketujuh tiba, kita dapat masuk ke dalam perhentian yang sama yang dialami Kristus sejak dunia dijadikan. Setiap Sabat kita dapat mengecap semakin dalam kesukaan Bapa atas kita melalui Anak-Nya. Yesus mengambil bagian dalam kemanusiaan kita, dalam "darah dan daging" kita (Ibrani 2:14). Firman yang diucapkan kepada Yesus di sungai Yordan, "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan," mencakup seluruh

umat manusia. Allah berbicara kepada Yesus sebagai wakil kita. Dengan segala dosa dan kelemahan kita, kita tidak dibuang sebagai sesuatu yang tidak berharga. Kasih karunia-Nya "dikaruniakan-Nya kepada kita di dalam Dia, yang dikasihi-Nya" (Efesus 1:6).

Inilah berkat yang terkandung di dalam hari Sabat. Sabat adalah penyegaran dan pembaruan ikatan kasih antara kita dan Bapa kita melalui Kristus. Setiap Sabat, nama (karakter) Bapa terukir semakin dalam pada jiwa kita oleh napas mulut-Nya. Betapa berharganya hari Sabat bagi anak-anak Allah! Seandainya aku memiliki seribu lidah untuk menyanyikan pujian bagi Penebusku yang agung! Di dalam Dia aku terhubung dengan kesukaan Bapaku; aku diterima di dalam Dia yang dikasihi-Nya.

Hilangnya Status sebagai Anak karena Dosa

Demikianlah keadaan Adam sebelum ia jatuh. Ia hidup dalam kepastian akan kasih Bapa melalui Anak Allah... sampai si perusak datang di antara mereka. Setan menolak untuk tunduk kepada Anak Allah, dan dengan berbuat demikian ia menempatkan dirinya di luar kesukaan Bapanya. Roh kesukaan Bapa hanya mengalir melalui Anak-Nya. Jika kita merindukan berkat dan kesukaan Bapa, kita harus minum dari mata air yang terdapat di dalam Kristus Yesus. Ketika Setan berpaling dari Kristus, ia juga berpaling dari jati dirinya sendiri sebagai anak Allah. Untuk menjadi anak, kita harus memandang Sang Anak, sebab dengan memandang kita diubahkan. Setan menolak statusnya sebagai anak Allah dan mulai menghapus meterai Bapa dari pikirannya, lalu menggantinya dengan suatu misteri yang memungkinkan dia menyembah dirinya sendiri.

> **Yesaya 14:12–14** "Wah, engkau sudah jatuh dari langit, hai Bintang Timur, putera Fajar, engkau sudah dipecahkan dan jatuh ke bumi, hai yang mengalahkan bangsa-bangsa! (13) Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu: Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah, dan aku hendak duduk di atas bukit pertemuan, jauh di sebelah utara. (14) Aku hendak naik

mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi!"

Seandainya Lusifer tetap tunduk kepada Anak Allah, ia dapat terus meminum kesukaan Bapa melalui Kristus; ia dapat tetap menjadi anak melalui Roh Sang Anak. Sayangnya ia menolak hal ini, dan ketika ia melangkah keluar dari kedudukannya, ia jatuh ke dalam kegelapan rasa tidak berharga. Yehezkiel 28:12-15 menggambarkan kejatuhan Lusifer secara simbolis. Ia "penuh hikmat dan maha indah." Ia berada "di taman Eden, yaitu taman Allah"—dalam keadaan sempurna. Ia dilindungi dengan "segala macam batu permata," yang melambangkan tabiat kebenaran Bapa yang mulia. Suaranya yang merdu dan alat-alat musik pujiannya bergema ke seluruh alam semesta untuk memuja Penciptanya. Ia "berjalan-jalan di tengah batu-batu yang bercahaya-cahaya," artinya ia hidup selaras sepenuhnya dengan hukum kasih Allah, yang menjadi dasar berjalannya kehidupan (Ulangan 33:2). Ia tidak bercela sejak hari ia diciptakan "sampai terdapat kecurangan" padanya. Ia meninggalkan "batu-batu yang bercahaya-cahaya" itu dan berhenti memuji Penciptanya. Semua batu permata tabiat seperti Kristus yang menyelubunginya ia tinggalkan di ambang pintu.

Dalam keadaannya yang baru itu, segala kebahagiaan lenyap. Terang yang dahulu bersinar di sekeliling dia dan para simpatisannya kini menjadi suram dan penuh keputusasaan. Ambisinya yang mementingkan diri untuk naik melampaui Yang Mahatinggi justru runtuh menimpa kepalanya sendiri. Rasa bersalah dan penghukuman diri menindihnya dan menimbulkan dukacita yang besar.

Yesaya 57:20-21 Tetapi orang-orang fasik adalah seperti laut yang berombak-ombak sebab tidak dapat tetap tenang, dan arusnya menimbulkan sampah dan lumpur. (21) Tiada damai bagi orang-orang fasik itu," firman Allahku.

Kemuraman dan keputusasaan Setan diwarisi oleh Adam dan Hawa ketika mereka memakan buah yang dilarang untuk mereka makan. Kemuraman dan rasa tidak berharga ini datang langsung dari hilangnya jati diri. Jati diri itu hilang karena mereka berpaling dari kesukaan Bapa yang ada atas Anak-Nya. Itulah dukacita seorang anak yang menjadikan

dirinya yatim piatu. Kehilangan dan dukacita yang sama masih ada sampai hari ini:

> **1 Yohanes 2:23** Sebab barangsiapa menyangkal Anak, ia juga tidak memiliki Bapa.

Tidaklah sulit untuk memahami bahwa apabila seseorang merasa dirinya kurang berharga atau tidak berharga sama sekali, hal itu akan tampak dalam perilaku yang merusak diri. Dosa adalah perwujudan dari keyakinan bahwa Dia yang memberi kita hidup tidak menghargai kita. Ular itu menyiratkan hal ini di taman Eden.

> **Kejadian 3:5** tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat.

Setan menyiratkan bahwa Allah menyembunyikan sesuatu dari Adam dan Hawa yang sebenarnya akan menjadi berkat bagi mereka. Keyakinan seperti itu menuntun kepada pikiran bahwa Allah tidak sungguh-sungguh mengasihi mereka. Pikiran bahwa Allah tidak sungguh-sungguh mengasihi kita menuntun kepada dosa, "dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut" (Yakobus 1:15).

Karena itu, obat bagi dosa adalah penyataan kasih Allah kepada kita sebagai Bapa kita yang bersukacita atas kita. Tempat di mana kasih ini dinyatakan sepenuhnya adalah dalam kesukaan yang Allah nyatakan atas Anak-Nya pada Sabat pertama di Eden. Jadi hari Sabat adalah sarana yang melaluinya Roh Bapa yang penuh kesukaan memulihkan ke dalam pikiran kita kepedulian-Nya yang sungguh penuh kasih kepada kita. Pada hari inilah kita dihembusi napas melalui Kristus, dan pikiran kita dikuduskan untuk memahami kasih Bapa.

Kita hanya dapat menerima berkat Bapa secara penuh melalui Kristus. Karena Kristus adalah Tuhan atas hari Sabat, maka kita hanya dapat menerima berkat Bapa secara penuh melalui hari Sabat. Itulah sebabnya hari Sabat adalah tanda atau mukjizat pengudusan dari Allah kita.

> **Yehezkiel 20:12** Hari-hari Sabat-Ku juga Kuberikan kepada mereka menjadi peringatan [Strong H226: tanda, mukjizat] di antara Aku dan

mereka, supaya mereka mengetahui bahwa Akulah TUHAN, yang menguduskan mereka.

Persoalan tentang status kita sebagai anak-anak Allah adalah inti dari peperangan antara Kristus dan Setan. Setan menyingkapkan hal ini ketika ia berkata kepada Kristus:

> **Matius 4:3** ... "**Jika Engkau Anak Allah**, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti."

Setan mempertanyakan status Kristus sebagai Anak dan apa yang mendasarinya. Empat puluh hari sebelumnya, di Sungai Yordan, Bapa telah berkata kepada Kristus bahwa Ia adalah Anak-Nya. Akankah Kristus memercayai firman Bapa, atau mencoba *membuktikannya* dengan kuasa-Nya sendiri? Kristus bersandar pada firman Bapa-Nya dan oleh iman percaya bahwa Allah sungguh-sungguh adalah Bapa-Nya (Matius 4:4). Berusaha membuktikan bahwa Ia adalah Anak berarti Ia tidak menerimanya dengan iman kepada firman Allah. Bacalah buku *Perang Identitas* untuk pembahasan lebih lanjut tentang pokok ini di fatheroflove-indonesia.com.

Sebagaimana Anak Allah menerima meterai berkat Bapa-Nya pada Sabat pertama penciptaan, demikian pula kita dipulihkan sepenuhnya dan dimeteraikan sebagai anak-anak Allah melalui hari Sabat.

Tidak Ada Sabat Tanpa Korban

Bukankah seharusnya mudah bagi Adam dan anak-anaknya untuk datang pada hari Sabat setiap minggu, menerima berkat Bapa, dan memulai proses pemulihan kesukaan Bapa atas anak-anak-Nya? Hal itu tidak mungkin, sebab ketika Setan berpaling dari statusnya sebagai anak Allah, ia menolak Roh keanakan yang ada di dalam Kristus. Sesungguhnya, sejak semula Setan sudah ingin membunuh Anak Allah:

> **Yohanes 8:44** Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata

atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta.

Ketika Adam menyerahkan dirinya kepada Setan, ia dikuasai oleh roh yatim piatu yang membenci Kristus dan yang ingin diakui sebagai yang setara, bukan sebagai anak. Seperti kata Setan pada mulanya:

Yesaya 14:14 Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi!

Mustahil menerima kesukaan Bapa jika kita menolak mengakui bahwa secara alamiah hati kita bermusuhan dengan Anak Allah. Allah memang mengasihi kita, tetapi kita tidak dapat menerima kasih-Nya kecuali kita kembali menjadi anak. Jadi, untuk masuk ke dalam perhentian Sabat, kita harus mengakui bahwa secara alamiah kita menolak Anak Allah karena pola pikir yatim piatu kita. Setiap keinginan untuk menjadi yang terutama, setiap usaha untuk membuktikan diri lebih baik daripada orang lain, setiap usaha untuk memamerkan kekuatan pribadi sebagai alasan mengapa kita patut dihargai, selalu bergerak ke arah usaha untuk membinasakan Anak Allah.

Yeremia 9:23-24 Beginilah firman TUHAN: "Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya, janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya, janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya, (24) tetapi siapa yang mau bermegah, baiklah bermegah karena yang berikut: bahwa ia memahami dan mengenal Aku, bahwa Akulah TUHAN yang menunjukkan kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi; sungguh, semuanya itu Kusukai, demikianlah firman TUHAN."

Bermegah dalam hikmat, kekuatan, atau kekayaan kita sendiri berarti tidak bermegah dalam mengenal Bapa. Itu berarti tidak mengakui bahwa segala sesuatu berasal dari Dia. Anak Allah senantiasa berada dalam sikap mengakui bahwa segala yang dimiliki-Nya berasal dari Bapa-Nya.

Yohanes 5:19 Maka Yesus menjawab mereka, kata-Nya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau tidak Ia melihat Bapa mengerjakannya; sebab apa yang dikerjakan Bapa, itu juga yang dikerjakan Anak.

> **Yohanes 3:34-35** Sebab siapa yang diutus Allah, Dialah yang menyampaikan firman Allah, karena **Allah mengaruniakan Roh-Nya dengan tidak terbatas.** (35) Bapa mengasihi Anak dan telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya.

Karena itu, mustahil kita menerima kesukaan Bapa atas diri kita jika kita tidak datang kepada-Nya di dalam Roh Anak-Nya. Satu-satunya cara untuk itu adalah mengakui bahwa secara alamiah kita telah memerangi Anak Allah, dan bahwa sikap serta perilaku kita sedemikian rupa sehingga, seandainya ada kesempatan, kita akan membunuh Anak Allah.

Cara kita membuat pengakuan ini adalah dengan mengakui kematian Kristus bagi kita. Ketika kita menerima bahwa Ia tertikam oleh karena pemberontakan kita dan diremukkan oleh karena kejahatan kita (Yesaya 53:5), maka pintu ke tempat kudus Bapa kita terbuka bagi kita untuk menerima berkat-Nya. Setiap keinginan yang mementingkan diri melukai dan menyiksa Anak Allah. Kita tidak boleh sekadar menerima bahwa Yesus menderita bagi kita 2000 tahun yang lalu, tetapi "pada hari ini, jika kamu mendengar suara-Nya, janganlah keraskan hatimu!" (Ibrani 4:7). *Hari ini* Ia terluka, *hari ini* Ia menderita karena keegoisan kita, *hari ini* Ia dihina dan dihindari orang (Yesaya 53:3). Ketika mata kita terbuka terhadap kenyataan ini, barulah—dan hanya pada saat itulah—kita dapat masuk ke dalam pengalaman Sabat yang sejati.

Intinya adalah bahwa **mustahil masuk ke dalam perhentian Sabat jika kita tidak menerima korban Kristus bagi jiwa kita**. Kematian-Nya menunjukkan kepada kita sikap kita yang sebenarnya terhadap Dia dan memberi kita kesempatan untuk bertobat dari sikap itu. Tidak seorang pun dapat beroleh perhentian di dalam Kristus sementara pada saat yang sama ia menyalibkan Dia lagi dan menghina-Nya di muka umum (Ibrani 6:6). Karena itu kita tidak boleh menghadap Tuhan dengan tangan hampa (Keluaran 23:15). Kita harus datang dengan membawa korban. Korban kita bukanlah binatang yang disembelih, melainkan jiwa yang hancur dan hati yang patah dan remuk (Mazmur 51:18-19), yaitu dengan mengakui keegoisan alamiah kita, dan karena itu juga kebencian tabiat kita yang telah jatuh terhadap Kristus. Korban dan Sabat selalu berkaitan. Yang satu menjadi jalan masuk kepada yang lain.

Kebenaran-kebenaran ini harus dipahami supaya kita memenangkan peperangan untuk merebut kembali jati diri kita sebagai putra dan putri Allah. Selama kita belum mengakui bahwa dalam keadaan berdosa kita menginjak-injak Anak Allah, kita tidak akan pernah dapat masuk ke dalam status yang sejati sebagai anak Allah. Selama kita belum mengakui penderitaan yang ditanggung Sang Anak karena kita, kita tidak dapat menjadi anak; sebaliknya, kita tetap menjadi yatim piatu tanpa tujuan yang tidak sanggup berhenti berbuat dosa. Sebab dosa adalah bukti bahwa status kita sebagai anak telah hilang; dosa adalah bukti bahwa kita belum menemukan perhentian di dalam kasih Bapa yang sejati.

Dengan memahami hal-hal ini, kita melihat bahwa hari Sabat menjadi mercusuar pengharapan, sebagai obat bagi dosa. Ketika kita melihat Juruselamat yang remuk di atas kayu salib, kita melihat apa yang telah dilakukan keinginan-keinginan jahat kita terhadap Dia. Lalu kita berpaling kepada Allah dengan bertobat, menerima berkat Kristus, dan mengecap manisnya kesukaan Allah atas Anak-Nya. Kita diterima di dalam Dia yang dikasihi, dan semua berkat rohani yang dimiliki Kristus menjadi milik kita oleh iman. Sebagai anak-anak Allah, kita berhenti berbuat dosa karena kita berhenti meragukan kasih-Nya, dan kita beristirahat dalam sukacita yang sempurna, sebab kita tahu bahwa Bapa akan selalu mengasihi dan menyayangi kita dan hanya melakukan apa yang terbaik bagi kita.

Betapa berharganya pemikiran ini! Betapa agungnya penghiburan yang kita miliki di dalam Kristus dan di dalam hari Sabat-Nya! Jadi kita melihat bagaimana pada hari Sabat Roh Kristus dicurahkan dari takhta Allah, membawa kesukaan Bapa dan mencari jalan masuk ke dalam setiap hati yang terbuka untuk mengakui Dia. Mereka yang menerima korban Kristus lalu memegang teguh perintah-perintah-Nya, menghubungkan diri dengan hari Sabat, dan oleh iman masuk ke dalam seluruh kepenuhan status sebagai putra atau putri Allah. Setiap hari Sabat menghubungkan kita dengan kesukaan Bapa atas Anak-Nya. Lengan yang merangkul Dia juga merangkul kita sebagai ahli waris. Sukacita dan kesukaan Sang Anak kita alami setiap hari Sabat.

Kita mendapati bahwa salib, yang menjadi inti Injil, dan hari Sabat, yang menjadi inti hukum, bertemu dan saling mencium, lalu melimpahkan kepada kita kesukaan Bapa, sehingga kita dapat berseru:

> **1 Yohanes 3:1-2** Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, ... (2) Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak; akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya.

> **Roma 8:16** Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah.

Injil adalah penyataan tentang bagaimana dan kapan Bapa datang kepada kita dan mengatakan betapa berharganya kita bagi-Nya dan betapa besarnya kasih-Nya kepada kita.

Injil di dalam Hukum

Sejak semula Tuhan menyatakan kepada para bapa leluhur adanya waktu-waktu penyegaran dari Tuhan, yaitu saat-saat ketika kesukaan Bapa dinyatakan di dalam Kristus. Ketika para bapa leluhur mempersembahkan seekor anak domba dengan iman pada waktu yang telah ditetapkan, mereka terhubung dengan Roh Kristus yang memiliki kesukaan Bapa. Dan karena dipimpin oleh Roh itu, mereka diteguhkan dalam status mereka sebagai anak-anak Allah.

> **Roma 8:14** Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah.

> **Yohanes 1:12** Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya;

Setan segera bergerak untuk memutarbalikkan waktu-waktu dan korban-korban yang telah Allah tetapkan sebagai saat Ia datang memberkati anak-anak-Nya. Setelah Israel keluar dari Mesir, Kristus memulihkan kepada Musa penjelasan yang lengkap tentang Injil melalui

perintah, ketetapan, dan peraturan Tuhan yang telah hilang selama di Mesir. Alkitab berkata tentang Abraham:

> **Kejadian 26:5** ... Abraham telah mendengarkan firman-Ku dan memelihara kewajibannya kepada-Ku, yaitu segala perintah, ketetapan dan hukum-Ku.

Abraham hidup selaras dengan "perintah, ketetapan dan hukum" Allah karena Allah telah memberitakan Injil yang kekal, yaitu kebenaran oleh iman, kepada Abraham (Galatia 3:7-9).

Setelah memandang hukum Allah selama 40 hari 40 malam, Musa turun dari gunung dengan wajah yang bercahaya karena Injil yang mulia di dalam hukum itu (Keluaran 34:29-35). Cahaya yang bersinar pada wajah Musa bukanlah cahaya simbolis; itu cahaya sungguhan, sehingga bangsa Israel meminta Musa menutupi wajahnya. Cahaya itu berasal dari pandangannya ke Golgota oleh iman, dan dari melihat bagaimana Bapa menghubungkan anak-anak-Nya dengan diri-Nya melalui Sabat dan salib.

Sebelum loh-loh batu yang pertama dipecahkan oleh Musa, Allah menghubungkan hari Sabat dengan penciptaan:

> **Keluaran 20:11 Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya**, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya.

Kemudian, setelah loh-loh perintah yang baru dibuat, Allah juga menghubungkan hari Sabat dengan pembebasan dari perbudakan:

> **Ulangan 5:15** Sebab haruslah kauingat, bahwa engkaupun dahulu budak di tanah Mesir dan **engkau dibawa keluar dari sana oleh TUHAN, Allahmu dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung**; itulah sebabnya TUHAN, Allahmu, memerintahkan engkau merayakan hari Sabat.

Dalam kedua perikop ini kita melihat bahwa hari Sabat adalah saluran yang menuntun kita kepada Sumber keberadaan kita dan Sumber penebusan kita. Hari Sabat tetap merupakan bagian dari Injil hari ini, sama seperti pada mulanya.

> **Ibrani 4:10-11** Sebab barangsiapa telah masuk ke tempat perhentian-Nya [perhentian Allah], ia sendiri telah berhenti dari segala pekerjaannya, sama seperti Allah berhenti dari pekerjaan-Nya. (11) Karena itu baiklah kita berusaha untuk masuk ke dalam perhentian itu, supaya jangan seorangpun jatuh karena mengikuti contoh ketidaktaatan itu juga.

Kepada Musa diberikan waktu-waktu tertentu untuk mempersembahkan korban bagi bangsa itu. Korban-korban itu dan waktu pelaksanaannya mempunyai makna yang penting. Waktu ketika korban dipersembahkan menjadi saluran bagi berkat Bapa untuk dicurahkan, sama seperti Ia mencurahkan berkat-Nya ke atas Anak-Nya pada Sabat yang pertama.

Marilah kita periksa kapan saja korban-korban harus dipersembahkan menurut hukum Taurat.

> **1 Tawarikh 23:30-31** Selanjutnya mereka bertugas menyanyikan syukur dan puji-pujian bagi TUHAN setiap **pagi**, demikian juga pada waktu **petang** (31) dan pada waktu mempersembahkan segala korban bakaran kepada TUHAN, pada **hari-hari Sabat**, **bulan-bulan baru**, dan **hari-hari raya**, menurut jumlah yang sesuai dengan peraturan yang berlaku bagi mereka, sebagai tugas tetap di hadapan TUHAN.

> **2 Tawarikh 8:12-13** Lalu Salomo mempersembahkan korban-korban bakaran bagi TUHAN di atas mezbah TUHAN yang didirikannya di depan balai Bait Suci, (13) sesuai dengan apa yang menurut perintah Musa ditetapkan sebagai **korban untuk setiap hari**, yakni pada **hari-hari Sabat**, pada **bulan-bulan baru**, dan tiga kali setahun pada **hari-hari raya**: pada **hari raya Roti Tidak Beragi**, pada **hari raya Tujuh Minggu** dan pada **hari raya Pondok Daun**.

Hukum Taurat menunjukkan bahwa korban dipersembahkan pada waktu:

1. Pagi
2. Petang
3. Sabat
4. Bulan Baru
5. Hari Raya Paskah/Roti Tidak Beragi

6. Hari Raya Tujuh Minggu
7. Hari Raya Pondok Daun

Kita menemukan hubungan yang indah antara korban-korban dan hari Sabat dalam pemakaian angka tujuh. Dalam tabel di bawah ini kita akan menambahkan pada akhir siklus tahunan beberapa "tujuh" lain yang disebutkan dalam hukum Taurat.

Waktu-waktu korban ini bukanlah peristiwa yang acak, melainkan dengan cermat dihubungkan dengan angka tujuh untuk menyatakan Prinsip Sabat-Tujuh yang terdapat dalam semua pembagian waktu yang utama. Prinsip ini ditemukan dalam setiap hari, minggu, bulan, dan tahun. Hari ketujuh adalah hari ketika Bapa memberkati Anak-Nya setelah enam hari pekerjaan selesai. Setelah pekerjaan diselesaikan dalam jangka enam satuan waktu, satuan yang ketujuh menyediakan waktu untuk merenung, untuk mengecap kesukaan Bapa, dan untuk memperbarui kesadaran akan jati diri kita sebagai anak-anak Allah.

Karena hari Sabat adalah tanda Allah atas penciptaan dan penebusan kita, Allah meminta umat-Nya untuk menghitung dengan kelipatan tujuh, supaya kita tidak melupakan Pencipta dan Penebus kita, yang menciptakan bumi dalam enam hari dan berhenti pada hari ketujuh.

Jangka Waktu	**Peristiwa**	**Enam, Tujuh, dan Perhentian**	**Referensi**
Jam ke-7	Korban harian	6 jam antara korban pagi dan korban petang. 6 jam Kristus bergumul di kayu salib, lalu beristirahat.	Mrk 15:25; 15:34; Kis 3:1; Mzm 141:2; Bil 28:8
Hari ke-7	Sabat	6 hari bekerja, lalu beristirahat	Kel 20:8-10
7 hari	Roti Tidak Beragi	7 hari makan roti tidak beragi	Im 23:6
7 minggu + 1 hari	Pentakosta	Menghitung 7 minggu sampai Pentakosta, lalu beristirahat	Im 23:15

Jangka Waktu	Peristiwa	Enam, Tujuh, dan Perhentian	Referensi
Bulan ke-7 (menghitung 7 bulan)	Sangkakala, Pendamaian, Pondok Daun (7+1 hari)	Menghitung 6 bulan, lalu 3 hari raya pada bulan ke-7	Im 23:24-39; Yes 66:23; 2Raj 4:23; Yeh 46:1
Tahun ke-7	Sabat bagi tanah	Menghitung 6 tahun, lalu tahun ke-7 untuk perhentian	Im 25:3
7 × 7 tahun + 1	Tahun Yobel	Menghitung 7 × 7 tahun sampai Yobel, lalu beristirahat	Im 25:8-10
Milenium ke-7	Seribu tahun	Menghitung 6 kali 1000 tahun, lalu beristirahat	Why 20:6

Mungkinkah Bapa kita ingin menuliskan kasih-Nya yang besar bagi Anak-Nya, dan bagi kita melalui Dia, ke dalam setiap pembagian waktu? Tubuh manusia memiliki 30 triliun sel yang menjalankan sekitar 10.000 fungsi kimiawi. Setiap sel menyimpan satu triliun bit data (setara dengan semua huruf dalam sepuluh juta buku). Setiap sel juga menggantikan dirinya setiap **TUJUH TAHUN**.

"Telur burung SEMUANYA menetas dalam kelipatan sempurna dari ***periode tujuh hari*** *sejak ditelurkan. Ayam menetas dalam* ***21*** *hari, itik biasa* ***28*** *hari, entok* ***35*** *hari, penguin kaisar* ***49*** *hari, emu* ***56*** *hari, elang emas dan elang kerajaan* ***35*** *hari, burung hantu besar* ***28*** *hari, kasuari* ***42*** *hari,* ***SEMUANYA KELIPATAN TUJUH****. Pada manusia, siklus menstruasi tepat* ***28*** *hari (sama seperti siklus bulan). Setiap tahap perkembangan embrio berlangsung dalam periode* ***28*** *hari. Ada 10 periode siklus* ***28*** *hari, sehingga masa kehamilan normal manusia adalah* ***280*** *hari (perhatikan bahwa ini sama dengan 40 minggu; angka 40 adalah JUMLAH MINGGU KEHAMILAN MANUSIA, dan angka ini dipakai berulang kali dalam Alkitab). Masa kehamilan mamalia adalah sebagai berikut: tikus* ***21*** *hari, kucing* ***56*** *hari, kelinci liar* ***28*** *hari, anjing* ***63*** *hari, singa* ***98*** *hari, domba* ***147*** *hari.* ***SEMUANYA KELIPATAN TUJUH****. Sel-sel sumsum tulang yang pertama muncul sekitar hari ke-****49****. Hari ini diberi makna khusus. Hari ke-49 dipilih sebagai hari terakhir dari catatan ilmiah harian tentang perkembangan embrio. Pada hari ini embrio berusia* ***TUJUH*** *minggu dan pada dasarnya dianggap SUDAH LENGKAP. Demam serta serangan berkala penyakit asam urat, malaria, dan keluhan sejenis memiliki masa berlangsung* ***7****,* ***14****, atau* ***21*** *hari yang dikenal sebagai hari-hari kritis. Kita diberi tahu bahwa denyut nadi berdetak lebih lambat setiap* ***TUJUH*** *hari, seolah-olah selaras dengan hari perhentian* ***KETUJUH*** *yang dimaklumkan dalam minggu penciptaan di kitab Kejadian. Denyut nadi rata-rata adalah* ***70*** *kali per menit. 'Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah' (Kej. 2:7); ilmu pengetahuan menegaskan bahwa tubuh manusia tersusun dari* ***14*** *unsur (2 × 7) yang sama dengan yang ditemukan dalam segenggam debu biasa. Jika sinar matahari dilewatkan melalui prisma, akan dihasilkan* ***TUJUH*** *warna: tiga warna primer dan empat warna sekunder. Tabel Periodik Unsur yang dikenal memiliki* ***TUJUH*** *tingkat periode. Jadi dari contoh-contoh ini saja kita dapat melihat bahwa Allah telah menetapkan pola* ***TUJUH*** *di alam. Segala sesuatu di alam, entah materi, energi, waktu, atau ruang, telah DIRANCANG dan ditetapkan oleh Tuhan Allah. Karena itu, yakinlah bahwa Alkitab kita yang kudus adalah Buku Pegangan Utama yang tidak dapat salah bagi ilmu pengetahuan yang sejati."*

— TheHiddenLighthouse.blogspot.com

Kita melihat bahwa angka tujuh terjalin erat dalam pembentukan kehidupan, dalam beberapa hal berkaitan dengan proses penyakit, dan dalam banyak hal lain di alam. Maka masuk akal bila angka tujuh juga terjalin erat dengan waktu-waktu yang Allah tetapkan untuk beribadah.

Bagai Mata Air yang Mengalir

Ada sebuah gambaran yang indah dalam kitab Keluaran yang menolong kita untuk lebih menghargai apa yang terjadi pada waktu korban dipersembahkan.

> **Keluaran 17:3-6** Hauslah bangsa itu akan air di sana; bersungut-sungutlah bangsa itu kepada Musa dan berkata: "Mengapa pula engkau memimpin kami keluar dari Mesir, untuk membunuh kami, anak-anak kami dan ternak kami dengan kehausan?" (4) Lalu berseru-serulah Musa kepada TUHAN, katanya: "Apakah yang akan kulakukan kepada bangsa ini? Sebentar lagi mereka akan melempari aku dengan batu!" (5) Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Berjalanlah di depan bangsa itu dan bawalah beserta engkau beberapa orang dari antara para tua-tua Israel; bawalah juga di tanganmu tongkatmu yang kaupakai memukul sungai Nil dan pergilah. (6) Maka Aku akan berdiri di sana di depanmu di atas gunung batu di Horeb; **haruslah kaupukul gunung batu itu dan dari dalamnya akan keluar air**, sehingga bangsa itu dapat minum." Demikianlah diperbuat Musa di depan mata tua-tua Israel.

Gunung batu yang dipukul Musa itu adalah lambang Kristus yang dibunuh bagi kita.

> **1 Korintus 10:4** dan mereka semua minum minuman rohani yang sama, sebab mereka minum dari batu karang rohani yang mengikuti mereka, dan **batu karang itu ialah Kristus**.

> **Matius 26:31** Maka berkatalah Yesus kepada mereka: "Malam ini kamu semua akan tergoncang imanmu karena Aku. Sebab ada tertulis: **Aku akan membunuh gembala** dan kawanan domba itu akan tercerai-berai.

Melalui lambang gunung batu yang dipukul, kita melihat aliran air kehidupan yang memancar pada saat batu itu dipukul. Kita juga memiliki lambang lain dari hal ini dalam kematian Kristus di kayu salib.

> **Yohanes 19:34** tetapi seorang dari antara prajurit itu menikam lambung-Nya dengan tombak, dan segera mengalir keluar darah dan air.

Lambang anak domba yang disembelih, digabungkan dengan lambang gunung batu yang dipukul, memperlihatkan bahwa aliran penebusan yang memberi hidup itu memancar pada semua waktu "tujuh" tersebut. Jika kita mengakui korban Kristus pada pagi hari ketika kita bangun, aliran air hidup itu terbuka bagi kita, dan kita dihembusi napas kesukaan Bapa melalui Kristus. Yesus disalibkan pada "jam ketiga" menurut perhitungan Yahudi, yaitu pukul sembilan pagi (Markus 15:25). Setelah enam jam berlalu (jam kesembilan, yaitu pukul tiga petang), tibalah waktu korban petang. Tepat pada jam itulah Yesus "berseru dengan suara nyaring" dan mati (Markus 15:33-37). Para rasul menjadikan jam kesembilan sebagai waktu doa.

> **Kisah Para Rasul 3:1** Pada suatu hari menjelang waktu sembahyang, yaitu **pukul tiga petang** [harfiah: "jam kesembilan"], naiklah Petrus dan Yohanes ke Bait Allah.

Bagi kita yang mengakui korban Kristus dan berhenti sejenak untuk mengingatnya, mata air itu terbuka, dan kita dapat berenang dalam arus kasih Bapa kepada kita.

Hal ini berlanjut pada setiap hari Sabat, setiap bulan baru, dan pada setiap hari raya yang ditetapkan, ketika anak domba disembelih. Pada setiap waktu yang ditetapkan itu, Bapa mencurahkan kesukaan-Nya kepada kita melalui Anak-Nya. Ketika kita mengakui Sang Anak, aliran itu masuk ke dalam hati kita, dan dalam proses itu kita dikuduskan. Dalam perhentian kita sebagai anak, kita berhenti berbuat dosa dan tidak lagi menampakkan rasa tidak berharga sebagai yatim piatu, yang dahulu kita timpakan atas diri kita sendiri.

Seandainya sistem korban hanya dirancang untuk menunjuk kepada satu peristiwa dalam enam ribu tahun, bukankah hal itu lebih tepat digambarkan dengan menyembelih seekor anak domba setahun sekali,

atau seekor anak domba setiap tujuh tahun? Bukankah korban yang dipersembahkan setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, dan setiap tahun menyiratkan adanya aliran kasih yang memancar pada waktu-waktu korban itu dipersembahkan? Seandainya tidak ada aliran yang memberi hidup pada waktu-waktu itu, maka penyembelihan ribuan binatang tidak memberi manfaat yang berarti bagi mereka yang mempersembahkannya. Korban-korban itu hanya berfungsi untuk memelihara ajaran tentang Mesias yang akan datang. Mustahil Musa memiliki cahaya dari Golgota yang bersinar pada wajahnya, jika ia tidak hidup dalam arus kesukaan Bapa yang berharga itu melalui korban Anak Allah, "Anak Domba, yang telah disembelih sejak dunia dijadikan" (Wahyu 13:8, KJV).

Jika kita melihat hari Sabat sebagai waktu ketika Bapa menyatakan kesukaan-Nya atas Anak-Nya secara sempurna, apakah sulit untuk melihat bahwa Bapa ingin menyampaikan pesan ini ke dalam setiap aspek waktu? Setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, setiap tahun, setiap tujuh tahun, dan setiap tujuh kali tujuh tahun ditambah satu, Bapa memanggil anak-anak-Nya. Aliran kasih Bapa yang hidup dicurahkan ke atas kita dengan limpah pada waktu-waktu yang telah ditetapkan. Betapa berharganya pemikiran ini! Hal ini membuat hari Sabat begitu manis dan menumbuhkan rasa penantian. Coba renungkan. Ketika Anda bangun pada pagi hari dan datang untuk ibadah pagi, dapatkah Anda sekarang membuka hati kepada Bapa Anda dengan kesadaran yang lebih besar bahwa pada saat itu Roh-Nya sungguh-sungguh dicurahkan ke atas Anda sambil berkata, "Engkaulah anak-Ku yang Kukasihi, kepadamulah Aku berkenan"? Hal yang sama terjadi setiap petang, lalu setiap hari Sabat, dan terus berlanjut. Apakah Anda merindukan hal ini? Angkatlah tilammu dan berjalanlah dalam ketetapan-ketetapan kasih ini!

Waktu-waktu Penyegaran

Banyak orang akan berkata, "Saya tidak perlu menunggu waktu khusus untuk mengetahui bahwa saya adalah anak Allah melalui Kristus Yesus. Saya mengetahuinya setiap detik, setiap hari." Apakah Anda akan

mengatakan hal serupa kepada istri atau anak-anak Anda? "Kita tidak memerlukan waktu khusus untuk mengingat betapa istimewanya keluarga kita. Kita tahu bahwa kita saling mengasihi, dan kita dapat mengatakannya satu sama lain kapan saja. Tidak perlu ada hari ulang tahun pernikahan atau acara khusus apa pun dalam hidup kita." Apakah seorang istri berkata kepada suaminya, "Kamu tahu aku mencintaimu, jadi kita tidak memerlukan waktu-waktu khusus untuk kebersamaan yang intim guna merayakan hubungan kita"? Sudah jelas dengan sendirinya bahwa ada masa untuk segala hal dalam kehidupan. Kita makan pada waktu-waktu tertentu, bukan sepanjang hari. Kita memiliki waktu yang ditentukan untuk bekerja, bermain, dan tidur. Kita juga memiliki waktu yang dikhususkan untuk beribadah, ketika kita menghentikan kegiatan lain untuk memusatkan perhatian pada apa yang sedang kita lakukan. Ini adalah prinsip Alkitab yang dinyatakan dengan jelas.

> **Pengkhotbah 3:1** Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apapun di bawah langit ada waktunya.

Alkitab memberi tahu kita bahwa apabila kita mendengarkan perintah-perintah Allah, maka kebenaran kita yang berasal dari Dia akan seperti gelombang laut.

> **Yesaya 48:18** Sekiranya engkau memperhatikan perintah-perintah-Ku, maka damai sejahteramu akan seperti sungai yang tidak pernah kering, dan kebahagiaanmu [KJV: kebenaranmu] akan terus berlimpah seperti gelombang-gelombang laut yang tidak pernah berhenti,

Gelombang datang secara beruntun, naik lalu surut. Demikianlah waktu-waktu yang ditetapkan Bapa kita datang kepada kita melalui ketetapan-ketetapan-Nya. Setiap gelombang naik ke pantai lalu surut kembali ke laut. Dalam skala yang lebih besar, air pasang naik ke pantai lalu surut kembali. Kemudian pada saat bulan baru dan bulan purnama, air pasang naik sangat tinggi ke pantai. Semua keajaiban alam ini mengajar kita bagaimana kebenaran Allah kita datang kepada kita.

Perhatikanlah apa yang dikatakan Alkitab tentang kapan penyegaran itu terjadi:

Kisah Para Rasul 3:19 (KJV) Karena itu bertobatlah dan berbaliklah, supaya dosamu dihapuskan, apabila **waktu-waktu** penyegaran datang dari hadirat Tuhan.

> ***Catatan penerjemah:*** *TB menerjemahkan ayat 19-20: "Karena itu sadarlah dan bertobatlah, supaya dosamu dihapuskan, agar Tuhan mendatangkan waktu kelegaan." Ayat ini dikutip dari KJV karena kata Yunani kairoi (waktu-waktu) berbentuk jamak, dan penulis mendasarkan uraiannya pada bentuk jamak itu.*

Ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa ada *waktu-waktu* penyegaran. Kata dalam bahasa Yunani berbentuk jamak, artinya ada lebih dari satu waktu penyegaran. Penghapusan dosa berbicara tentang pemeteraian, dan pemeteraian berkaitan dengan hari Sabat.

Wahyu 7:2-3 Dan aku melihat seorang malaikat lain muncul dari tempat matahari terbit. Ia membawa **meterai Allah yang hidup**; dan ia berseru dengan suara nyaring kepada keempat malaikat yang ditugaskan untuk merusakkan bumi dan laut, (3) katanya: "Janganlah merusakkan bumi atau laut atau pohon-pohon **sebelum kami memeteraikan hamba-hamba Allah kami pada dahi mereka!**"

Yesaya 8:16 Aku harus menyimpan kesaksian ini dan **memeteraikan pengajaran** [hukum] ini di antara murid-muridku.

Kata "tanda" dan "meterai" dapat dipakai secara bergantian:

Roma 4:11 Dan **tanda** sunat itu diterimanya sebagai **meterai** kebenaran berdasarkan iman ...

Ulangan 6:6-8 Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, (7) haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. (8) **Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai <u>tanda</u> [meterai] pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu.**

Yehezkiel 20:12,20 Hari-hari Sabat-Ku juga Kuberikan kepada mereka menjadi **peringatan [tanda, meterai]** di antara Aku dan mereka, supaya mereka mengetahui bahwa Akulah TUHAN, yang menguduskan mereka. ... (20) kuduskanlah hari-hari Sabat-Ku,

sehingga itu menjadi **peringatan [tanda, meterai]** di antara Aku dan kamu, supaya orang mengetahui bahwa Akulah TUHAN, Allahmu.

Bagaimana mungkin hari Sabat menjadi meterai Allah kecuali kita percaya bahwa Sabat adalah mukjizat Allah di antara kita dan Dia? Apakah mukjizat itu? Mukjizat itu adalah hati anak Allah yang luluh ketika ia menerima perkataan Bapa, "Engkaulah anak-Ku yang Kukasihi, kepadamulah Aku berkenan." Ia menerima kebenaran ini meskipun ia menyadari segala kejahatannya terhadap Allah. Ia percaya bahwa ia telah diampuni, dan ia beristirahat dalam pelukan Bapa di dalam Kristus.

Berkat yang Diperbesar

Alam berbicara kepada kita tentang kasih Allah dengan banyak cara. Pasang surut air laut dipengaruhi oleh matahari dan bulan. Pada waktu bulan baru dan bulan purnama, air pasang di bumi naik jauh lebih tinggi. Alkitab memberi tahu kita bahwa matahari dan bulan juga diciptakan untuk menandai waktu-waktu yang tetap:

Kejadian 1:14 Berfirmanlah Allah: "Jadilah benda-benda penerang pada cakrawala untuk memisahkan siang dari malam. Biarlah benda-benda penerang itu menjadi tanda yang menunjukkan *masa-masa yang tetap* [H4150] dan hari-hari dan tahun-tahun,

Kata "masa-masa yang tetap" dalam bahasa Ibrani adalah *mo'ed*.

Konkordansi Strong H4150: Dari H3259; secara harfiah suatu penetapan, yaitu waktu atau masa yang ditetapkan; ***khususnya suatu hari raya****.*

Dalam *Holman Christian Standard Bible*, ayat ini diterjemahkan sebagai berikut: "Benda-benda itu akan menjadi tanda bagi hari-hari raya serta bagi hari-hari dan tahun-tahun." Catatan kakinya berbunyi: "Atau bagi waktu-waktu yang ditetapkan."

Tafsiran John Gill atas Seluruh Alkitab: *"Targum Yonatan [terjemahan Aram] berbunyi, 'dan biarlah benda-benda itu menjadi tanda dan* ***waktu hari-hari raya****, dan untuk menghitung dengannya*

jumlah hari, dan untuk menguduskan awal bulan dan awal tahun, sisipan bulan dan tahun, peredaran matahari, bulan-bulan baru, dan siklus-siklus.' Demikian pula Yarkhi [rabi Prancis abad pertengahan, yang juga dikenal sebagai Rashi] menafsirkan 'masa-masa' itu sebagai ***hari-hari raya yang khidmat****, yang kemudian akan diperintahkan kepada bani Israel; tetapi kegunaan itu bukan untuk suatu bangsa tertentu atau untuk suatu masa tertentu, melainkan untuk seluruh umat manusia, selama dunia ini masih ada."*

Tafsiran Adam Clarke atas Alkitab: *"[Masa-masa, Mo'adim] – Untuk menentukan waktu-waktu diadakannya* ***hari-hari raya yang kudus****. Dalam arti inilah kata ini sering muncul; dan memang patut bahwa pada awal penyataan-Nya* ***Allah memberi tahu manusia bahwa ada hari-hari raya tertentu yang harus dirayakan setiap tahun bagi kemuliaan-Nya****. Ada yang berpendapat bahwa kata aslinya harus dipahami sebagai bulan-bulan, dan kita tahu bahwa untuk tujuan itulah bulan pada dasarnya berfungsi sepanjang segala peredaran waktu."*

Jadi matahari dan bulan dipakai untuk menentukan waktu-waktu yang ditetapkan, khususnya hari-hari raya. Hari-hari raya ini sudah menjadi bagian dari rancangan Allah bahkan sebelum dosa menampakkan wajahnya yang buruk di bumi ini. Yang sangat menarik adalah gambaran tentang perempuan dalam Wahyu 12.

Wahyu 12:1 Maka tampaklah suatu tanda besar di langit: Seorang perempuan berselubungkan **matahari**, dengan **bulan** di bawah kakinya dan sebuah mahkota dari dua belas bintang di atas kepalanya.

Secara nubuatan, "perempuan" ini melambangkan jemaat Allah, yaitu umat-Nya yang setia. Allah berfirman, "Puteri Sion, Aku menyamakan engkau dengan seorang perempuan yang cantik dan manja" (Yeremia 6:2, KJV), dan kemudian berkata, "... kepada Sion: Engkau adalah umat-Ku!" (Yesaya 51:16). Paulus menulis: "Karena aku telah mempertunangkan kamu [jemaat] kepada satu laki-laki untuk membawa kamu sebagai perawan suci kepada Kristus" (2 Korintus 11:2).

Dalam kitab Wahyu, jemaat Allah berselubungkan waktu-waktu yang ditetapkan oleh Allahnya. Matahari, bulan, dan bintang-bintang

disediakan untuk menentukan waktu-waktu penyegaran dari hadirat Tuhan. Paulus menyinggung sebagian dari hal ini ketika ia berkata kepada jemaat di Tesalonika:

> **1 Tesalonika 5:1** Tetapi tentang zaman dan *masa*, saudara-saudara, tidak perlu dituliskan kepadamu.

Kata Yunani untuk *masa* yang dipakai di sini sama persis dengan kata yang dipakai dalam Perjanjian Lama bahasa Yunani (Septuaginta) untuk "masa-masa" dalam Kejadian 1:14. Dalam bahasa Ibrani kata itu adalah *mo'ed*.

Jadi jemaat Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Wahyu 12, berselubungkan terang kasih Allah. Kasih ini dinyatakan dalam waktu-waktu penyegaran yang berkaitan dengan hitungan tujuh sesuai dengan Prinsip Sabat-Tujuh. Hari Sabat adalah waktu ketika Bapa menyatakan kesukaan-Nya yang tertinggi atas Anak-Nya. Kita melihat rasul Yohanes mengenakan jubah ini ketika ia berkata:

> **1 Yohanes 3:1** Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, ...

Inilah jubah yang dikenakan Kristus ketika Ia menghadapi Setan di padang gurun. Ia berpegang teguh pada kepastian yang diterima-Nya pada waktu Ia dibaptis.

> **Matius 3:17 (Tyndale)** Dan lihatlah, terdengar suara dari sorga yang mengatakan: Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, **yang kepada-Nya Aku bersukacita**.

Jemaat Allah menang oleh darah Anak Domba (korban) dan oleh perkataan kesaksian mereka, dan kesaksian mereka adalah bahwa mereka sungguh-sungguh anak-anak Allah yang dikasihi Bapa. Kesaksian ini datang kepada mereka secara khusus melalui Prinsip Sabat-Tujuh.

Jadi, jika kita kembali kepada matahari dan bulan dalam kaitannya dengan pasang surut, kita melihat bahwa Sabat mingguan dirayakan dengan menghitung peredaran ketujuh matahari dalam hubungannya dengan bumi. Semua hari raya tahunan jatuh dalam tujuh bulan pertama tahun Ibrani dan menuntut perhitungan tujuh siklus bulan

dalam hubungannya dengan bumi. Jika matahari dan bulan berpengaruh atas pasang surut air laut, mungkinkah ketika Sabat mingguan jatuh bersamaan dengan Sabat tahunan (seperti pada hari raya Paskah dan Pondok Daun) terjadi pasang naik berkat rohani?

> **Yohanes 19:31** Karena hari itu hari persiapan dan supaya pada hari Sabat mayat-mayat itu tidak tinggal tergantung pada kayu salib—**sebab Sabat itu adalah hari yang besar**—maka datanglah orang-orang Yahudi kepada Pilatus dan meminta kepadanya supaya kaki orang-orang itu dipatahkan dan mayat-mayatnya diturunkan.

Kristus disalibkan pada hari Jumat, pada masa Paskah. Sama seperti Ia menyelesaikan pekerjaan penciptaan-Nya pada hari keenam dalam minggu itu lalu berhenti pada hari ketujuh (Kejadian 2:1-3), demikian pula Kristus berseru "Sudah selesai" pada hari keenam dalam minggu itu lalu beristirahat pada hari ketujuh (Yohanes 19:30; Lukas 23:54-56). Hari sesudah kematian Kristus adalah Sabat hari ketujuh, dan karena Sabat ini jatuh dalam hari raya Roti Tidak Beragi, Yohanes menyebutnya Sabat yang besar. Itulah Sabat mingguan yang bersatu dengan hari raya tahunan. Kata Yunani yang dipakai di sini dapat juga diterjemahkan *agung*, *besar*, atau *nyaring*. Mungkinkah ketika Sabat dan hari raya jatuh bersamaan, suara Bapa kita berbicara lebih nyaring kepada anak-anak-Nya dan menjangkau hati kita lebih dalam ketika kita menyambut panggilan-Nya? Seperti air laut yang pasang lebih tinggi, mungkinkah pada waktu-waktu itu ada pasang Roh yang lebih tinggi yang berbicara ke dalam jiwa kita?

Jika Anda membaca Bilangan pasal 28 dan 29, Anda akan melihat bahwa pada Sabat mingguan, jumlah korban, tepung, dan minyak dilipatduakan dari korban harian. Lalu jumlah itu terus bertambah pada setiap bulan baru dan Sabat tahunan. Tepung dan minyak adalah bahan roti, yang melambangkan Mesias kita (Yohanes 6:48-51). Maknanya jelas: pada setiap Sabat (dan pada semua Waktu yang Ditetapkan-Nya) kita menerima berkat Roh Kudus-Nya dua kali lipat, yaitu kehadiran Yesus sendiri (Galatia 4:6-7).

Dalam Wahyu 12, perempuan itu berdiri di atas bulan. Dan kitab Mazmur berkata:

> **Mazmur 104:19** *Engkau yang telah membuat bulan menjadi penentu *waktu* [mo'adim]*, matahari yang tahu akan saat terbenamnya.

Tuhan telah membuat bulan menjadi penentu waktu-waktu, atau *mo'adim*. Ketika kita mendengarkan suara Bapa kita pada waktu-waktu yang ditetapkan-Nya, suara-Nya terdengar lebih nyaring bagi kita, berkata, "Engkaulah anak-Ku yang Kukasihi, kepadamulah Aku berkenan."

Hal ini sepenuhnya selaras dengan hubungan antara Bapa dan Anak. Sebagaimana Anak Allah adalah cahaya kemuliaan Bapa, demikian pula waktu-waktu tahunan yang ditetapkan itu membuat kasih Bapa kepada kita, melalui Kristus Anak-Nya dalam Sabat mingguan, bersinar lebih terang. Untuk pembahasan lebih lanjut tentang prinsip ini, bacalah buku *Pola Kehidupan Ilahi* yang tersedia di *fatheroflove-indonesia.com*.

Jika rasul Yohanes menyebut perpaduan antara hari pertama Roti Tidak Beragi dan Sabat mingguan sebagai hari yang besar, maka apakah yang membuatnya besar selain hal yang menjadi maksud semula hari Sabat, yaitu berkat dari Bapa kita dalam ukuran yang lebih besar? Kecaplah dan lihatlah sendiri.

> **Wahyu 14:1** Dan aku melihat: sesungguhnya, Anak Domba berdiri di **bukit Sion** dan bersama-sama dengan Dia seratus empat puluh empat ribu orang dan **di dahi mereka tertulis nama-Nya dan nama Bapa-Nya.**

Ketika kita dimeteraikan dengan Roh-Nya, kita dimeteraikan dengan nama-Nya, yaitu tabiat-Nya—tabiat yang tidak mementingkan diri, yang tandanya adalah hari Sabat. Nama (tabiat) Allah akan dinyatakan sepenuhnya dalam umat-Nya sebagai kesaksian terakhir yang melawan dusta-dusta Setan. Allah akan menyelesaikan pekerjaan-Nya yang besar, yaitu "menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus" (2 Korintus 10:5), dan kita akan masuk sepenuhnya ke dalam perhentian Allah.

> **Wahyu 19:7** Marilah kita bersukacita dan bersorak-sorai, dan memuliakan Dia! Karena hari perkawinan Anak Domba [Yesus] telah tiba, dan pengantin-Nya [jemaat-Nya] telah siap sedia.

Kita dapat melihat semua ini dalam uraian kata Ibrani untuk Sabat, yaitu *Shabbath*. **SH** = **Nama** (contohnya: *S**h**em *berarti* nama*). AB = Abba/Bapa. B = Tempat Kediaman (contohnya:* **B**etlehem *berarti "kediaman roti" dan* **B**etel *berarti "kediaman Allah"). ATH = Sumpah/Tanda. Jika semuanya digabungkan, tampaklah arti* Sabat *bagi kita: "kediaman tanda Bapa." Mengingat kebenaran bahwa nama Bapa akan dimeteraikan pada dahi kita, kita tidak perlu mencari lebih jauh daripada tanda Sabat itu sendiri:* Sh**ABBA**th*.

> **Galatia 4:6** Dan karena kamu adalah anak [anak-anak], maka Allah telah menyuruh Roh [kehadiran] Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: "ya **Abba**, ya **Bapa**!"

Jika Sabat hari ketujuh adalah berkat moral, dan hari-hari raya juga menyandang nama Sabat, bukankah hari-hari raya itu juga mewarisi berkat ini? Sebagaimana Kristus mewarisi berkat Bapa-Nya secara penuh, bukankah hari-hari raya juga mewarisi berkat Sabat secara penuh? Sebagaimana Anak Allah adalah cahaya kemuliaan Bapa, bukankah hari-hari raya adalah cahaya kemuliaan Sabat?

Apakah benar-benar sulit untuk melihat bahwa Setan sungguh tidak ingin manusia menerima berkat Bapa surgawi secara penuh melalui Kristus? Ia akan melakukan apa saja untuk menghalanginya. Ia telah berusaha mengubah hari-hari raya yang kudus dan hukum Taurat. Setan tidak ingin Anda diberkati, sahabatku. Ia tidak ingin Anda disentuh oleh Roh Yesus yang manis, yang datang bagaikan air pasang pada waktu-waktu yang ditetapkan untuk penyegaran. Lihatlah, Ia berdiri di muka pintu dan mengetuk, memanggil mereka yang lapar dan haus akan mata air kebenaran.

Kesaksian Sejarah

Sampai hari ini, setiap hari Sabat orang Yahudi membaca apa yang disebut "Taurat dan Haftarah." Keduanya adalah bagian-bagian Kitab Suci dari Taurat dan dari kitab para nabi yang saling berkaitan. Ketika Yesus berkata, "Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi ..." (Matius 5:17), Ia

sedang merujuk kepada "Taurat dan Haftarah" itu. Ketika Yesus membaca Yesaya 61:1-2 pada suatu hari Sabat, sebagaimana dicatat dalam Lukas 4:16-21, Ia sedang membaca bagian Haftarah untuk Sabat tersebut.

> **Lukas 4:18-19** "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku (19) untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan **tahun rahmat Tuhan** telah datang."

Hampir semua penafsir sepakat bahwa "tahun rahmat Tuhan" merujuk kepada tahun Sabat (tahun ketujuh) atau tahun Yobel (tahun kelima puluh, sesudah tujuh kali tahun Sabat). Sangatlah bermakna bahwa dalam khotbah pembukaan-Nya Kristus memaklumkan misi-Nya sebagai Mesias dengan bahasa tahun Sabat. Sabat yang berlangsung setahun penuh ini menjadi pembebas bagi orang-orang yang tertindas. Selama masa-masa itu ...

1. Tanah dibiarkan tidak digarap, supaya hasilnya tersedia dengan cuma-cuma bagi orang miskin, orang yang kehilangan miliknya, dan binatang (Keluaran 23:11; Imamat 25:6; Ulangan 24:19-22; Imamat 19:9-10).
2. Utang-utang dihapuskan (Ulangan 15:1-6).
3. Budak-budak dimerdekakan (Keluaran 21:2-6; Ulangan 15:12-18).
4. Harta milik dikembalikan kepada pemiliknya semula (Imamat 25:29-34).

Dari Perjanjian Baru dan dari sejarah jelaslah bahwa semua pengikut Yesus tetap memelihara waktu-waktu penyegaran itu lama sesudah kematian-Nya.

"Di mana-mana, terutama di bagian timur Kekaisaran Romawi, terdapat orang-orang Kristen Yahudi yang cara hidup lahiriahnya tidak banyak berbeda dengan cara hidup orang Yahudi ... bagi mereka, perjanjian baru yang diadakan Yesus bersama murid-murid-Nya dalam Perjamuan Terakhir dan yang dimeteraikan oleh kematian-Nya tidak berarti bahwa perjanjian antara Allah dan Israel tidak berlaku lagi. ***Mereka tetap merayakan hari raya Paskah, Pentakosta, dan Pondok Daun****; mereka juga tetap bersunat,* ***memelihara Sabat mingguan****, dan menaati peraturan Musa tentang makanan. ... mereka pasti begitu kuat sehingga sampai jatuhnya Yerusalem pada tahun 70 M mereka merupakan unsur yang dominan dalam gerakan Kristen."*

— W. D. Davies, *Paul and Jewish Christianity*, hlm. 72

Sabat: *Markus 1:21; 6:2; Lukas 4:16, 31; 6:6; 23:56; Kisah Para Rasul 13:14, 42-44; 15:21; 15:13; 17:2; 18:4. (Catatan: Semua Sabat Allah, baik mingguan maupun tahunan, ditentukan oleh matahari dan dimulai pada waktu matahari terbenam; Imamat 23:32; Nehemia 13:19. Sabat mingguan dimulai pada waktu matahari terbenam hari Jumat dan berakhir pada waktu matahari terbenam hari Sabtu. Yesaya menubuatkan bahwa umat Allah akan merayakan bulan baru dan hari Sabat di bumi yang baru; Yesaya 66:22-23.)*

*"****Orang-orang Kristen mula-mula sangat menghormati hari Sabat****, dan melewatkan hari itu dengan berbakti dan mendengarkan khotbah. Dan tidak perlu diragukan bahwa* ***mereka memperoleh kebiasaan ini dari para rasul sendiri****, sebagaimana tampak dari beberapa nas Kitab Suci yang berkaitan dengan hal itu."*

— Dr. T. H. Morer, rohaniwan Gereja Inggris, *Dialogues on the Lord's Day*, hlm. 189 (London, 1701)

"... Sabat adalah ikatan yang kuat yang mempersatukan mereka dengan kehidupan seluruh bangsa itu, ***dan dalam menguduskan hari Sabat mereka mengikuti bukan hanya teladan, melainkan juga perintah Yesus****."*

— *Geschichte des Sonntags*, hlm. 13-14

*"**Orang-orang Kristen zaman dahulu sangat cermat dalam memelihara hari Sabtu, atau hari ketujuh** ... Jelaslah bahwa semua gereja di Timur, dan bagian terbesar dunia, **memelihara hari Sabat sebagai hari raya** ... Athanasius juga memberi tahu kita bahwa mereka mengadakan pertemuan ibadah pada hari Sabat, **bukan karena mereka terpengaruh oleh agama Yahudi, melainkan untuk menyembah Yesus, Tuhan atas hari Sabat**; Epiphanius pun mengatakan hal yang sama."*

— Joseph Bingham, *Antiquities of the Christian Church*, Jil. 2, Buku XX, psl. 3, bag. 1, hlm. 1137-1138

***Paskah/Roti Tidak Beragi:** Lukas 22:13-16. (Catatan: Yesus menugaskan umat-Nya untuk terus merayakan Paskah, bukan dengan korban binatang yang berdarah, melainkan dengan roti tidak beragi dan anggur yang tidak beragi [tidak difermentasi]. Ia menyatakan bahwa Paskah tidak dihapuskan oleh kematian-Nya, melainkan tetap berlaku "sampai ia beroleh kegenapannya dalam Kerajaan Allah," yang merujuk kepada "perjamuan kawin Anak Domba"; Wahyu 19:9.) Kisah Para Rasul 12:4. (Catatan: KJV memakai kata Easter [hari raya kebangkitan] dalam Kisah Para Rasul 12:4, padahal kata Yunaninya adalah pascha, yaitu Paskah.) Kisah Para Rasul 12:3; 20:6; 1 Korintus 5:6-8. (Catatan: Paulus tidak perlu menegur perilaku jemaat selama masa Paskah seandainya Paskah tidak perlu dirayakan oleh orang-orang percaya Kristen. Masalahnya di sini bukanlah hari raya Paskah itu, melainkan apa yang diajarkan dan dilakukan selama hari raya itu. Jemaat di Korintus mencakup beberapa orang Yahudi [1 Korintus 7:18-19], tetapi sebagian besar terdiri dari petobat bukan Yahudi [1 Korintus 6:9-11; 8:7; 12:2].)*

Salah seorang murid Yohanes memberi kita gambaran tentang apa yang dipercayai rasul Yohanes. Yohanes percaya bahwa perayaan Paskah adalah bagian dari Injil.

Polikrates (195 M): "Karena itu kami memelihara hari itu dengan tidak menyimpang, tidak menambah ataupun mengurangi, sebab di Asia [Kecil] telah tertidur tokoh-tokoh besar yang akan bangkit pada hari kedatangan Tuhan, ketika Ia datang dengan kemuliaan dari sorga dan mencari semua orang kudus. Di antaranya Filipus ... dan dua orang putrinya ... ***Ada juga Yohanes, yang bersandar di dada Tuhan*** *... Dan ada pula Polikarpus di Smirna, uskup sekaligus martir, dan Thraseas dari Eumenia, uskup sekaligus martir ... [juga] Sagaris, ... Papirius, ... dan Melito ...* ***mereka semua memelihara hari keempat belas Paskah sesuai dengan Injil, tidak pernah menyimpang, melainkan mengikuti kaidah iman****. Dan aku juga, Polikrates, yang terkecil di antara kamu sekalian, hidup menurut tradisi sanak saudaraku, dan sebagian dari mereka telah kuikuti. Sebab tujuh orang dari keluargaku adalah uskup, dan akulah yang kedelapan, dan sanak saudaraku senantiasa memelihara hari ketika bangsa itu membuang ragi. Karena itu, saudara-saudara, aku yang telah hidup enam puluh lima tahun di dalam Tuhan, yang telah bercakap-cakap dengan saudara-saudara dari segala negeri, dan yang telah menyelidiki seluruh Kitab Suci, tidak takut akan ancaman, sebab mereka yang lebih besar daripadaku telah berkata, 'Kita harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia.'"*

— Eusebius, *Church History*, Buku V, Pasal 24; *Nicene and Post-Nicene Fathers*, Seri Kedua, Jilid 1

Buah Sulung: *Hari raya ini tidak disebutkan secara khusus dalam Perjanjian Baru, tetapi makna simbolisnya jelas dirujuk dalam 1 Korintus 15:20-23. Yehezkiel 45:21 berkata, "Pada bulan pertama, pada tanggal empat belas bulan itu haruslah kamu merayakan hari raya Paskah, dan selama tujuh hari kamu harus makan roti yang tidak beragi." Seperti terlihat dari ayat ini, Paskah mencakup seluruh masa Roti Tidak Beragi. Masa ini termasuk hari Buah Sulung, yang jatuh pada hari pertama sesudah Sabat pertama dalam masa Roti Tidak Beragi.*

Hari Raya Tujuh Minggu/Pentakosta: *Kisah Para Rasul 2; 20:16.*

Hari Raya Sangkakala: *Hari raya ini tidak disebutkan secara khusus dalam Perjanjian Baru, tetapi makna simbolisnya jelas dirujuk dalam 1 Korintus 15:52; Wahyu 8:2, 6.*

Hari Pendamaian: *Kisah Para Rasul 27:9. (Catatan: Istilah "hari puasa" yang disebut di sini merujuk kepada Hari Pendamaian, yang paling sering dianggap sebagai hari berpuasa.) Wahyu 11:18-19. (Catatan: "Tabut kesaksian-Nya" dalam KJV merujuk kepada tabut perjanjian. Pada Hari Pendamaian, Yom Kippur, imam besar masuk ke dalam Ruang Mahakudus di tempat kudus, tempat tabut perjanjian berada. Di sana ia mentahirkan tempat kudus, yang secara simbolis mentahirkan umat dari segala dusta yang telah dihasutkan Setan terhadap Allah; Imamat 16; Daniel 8:14. Hari Raya Sangkakala dan Hari Pendamaian secara historis dipandang sebagai masa yang khidmat untuk pemeteraian dan penghakiman. Lihat juga Wahyu 14:6-7.)*

Hari Raya Pondok Daun: *Yohanes 7. Hari raya ini tidak disebutkan lagi secara khusus dalam Perjanjian Baru, tetapi makna simbolisnya bagi akhir zaman jelas dirujuk dalam Wahyu 21:3. (Catatan: Zakharia pasal 14 berbicara tentang umat Allah yang merayakan hari raya ini bahkan sesudah kedatangan Kristus yang kedua kali.)*

Bila Anda menerima bahwa kesukaan Bapa diberikan kepada anak-anak-Nya melalui Kristus dalam Prinsip Sabat-Tujuh, maka mudahlah untuk melihat semua waktu yang ditetapkan Tuhan sebagai bagian dari Injil.

Banyak orang percaya bahwa hari-hari raya Tuhan sebenarnya bukan perayaan rohani bagi mereka yang hidup sebelum salib. Mereka percaya bahwa hari-hari raya itu hanya melambangkan pekerjaan Kristus yang baru akan terjadi ratusan tahun sesudah zaman mereka. Keyakinan seperti itu menyangkal pekerjaan Kristus dalam Injil sebelum salib, dan menyangkal bahwa terang Golgota bersinar dari wajah Musa. **Hanya ada satu cara untuk memperoleh perhentian, yaitu melalui Roh Kristus**. Semua nas berikut berbicara tentang perhentian, yaitu perhentian di dalam kesukaan Bapa di dalam Kristus.

Keluaran 16:23 Lalu berkatalah Musa kepada mereka: "Inilah yang dimaksudkan TUHAN: Besok adalah hari **perhentian penuh** [H7677, *shabbathon*], sabat yang kudus bagi TUHAN; ...

Keluaran 31:15 Enam hari lamanya boleh dilakukan pekerjaan, tetapi pada hari yang ketujuh haruslah ada sabat, hari **perhentian penuh**

[H7677, *shabbathon*], hari kudus bagi TUHAN: setiap orang yang melakukan pekerjaan pada hari Sabat, pastilah ia dihukum mati.

Imamat 16:30-31 Karena pada hari itu harus diadakan pendamaian bagimu untuk mentahirkan kamu. Kamu akan ditahirkan dari segala dosamu di hadapan TUHAN. (31) Hari itu harus menjadi sabat, hari **perhentian penuh** [H7677, *shabbathon*], bagimu dan kamu harus merendahkan diri dengan berpuasa. Itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya.

Imamat 23:24 "Katakanlah kepada orang Israel, begini: Dalam bulan yang ketujuh, pada tanggal satu bulan itu, kamu harus mengadakan **hari perhentian penuh** [H7677, *shabbathon*] yang diperingati dengan meniup serunai, yakni hari pertemuan kudus.

Imamat 23:39 Akan tetapi pada hari yang kelima belas bulan yang ketujuh itu pada waktu mengumpulkan hasil tanahmu, kamu harus mengadakan perayaan bagi TUHAN tujuh hari lamanya; pada hari yang pertama haruslah ada **perhentian penuh** [H7677, *shabbathon*] dan juga pada hari yang kedelapan harus ada **perhentian penuh** [H7677, *shabbathon*].

Perhatikanlah bahwa untuk setiap waktu di atas dipakai kata *shabbathon*. Kata *perhentian* di sini adalah *perhentian* yang terdapat di dalam Kristus. Mustahil beroleh perhentian, atau ber-*sabat*, di luar Kristus.

Matius 11:28 Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi *kelegaan* kepadamu.

Ibrani 4:10-11 Sebab barangsiapa telah masuk ke tempat perhentian-Nya, ia sendiri telah berhenti dari segala pekerjaannya, sama seperti Allah berhenti dari pekerjaan-Nya. (11) Karena itu baiklah kita berusaha untuk masuk ke dalam perhentian itu, supaya jangan seorangpun jatuh karena mengikuti contoh ketidaktaatan itu juga.

Kata *perhentian* yang dipakai Kristus adalah *sabbaton*, padanan Yunani dari *shabbathon*. Jadi, perintah keempat hanya dapat dipelihara di dalam Injil, yaitu Injil yang membawa kepada kita kesukaan Bapa melalui Roh Kristus.

Catatan penerjemah: *Dalam teks Yunani, Matius 11:28 memakai kata kerja anapauō ("memberi kelegaan"), sedangkan Ibrani 4:9 memakai kata sabbatismos ("hari perhentian [Sabat]"). Keduanya menunjuk kepada perhentian yang sama di dalam Kristus.*

Sabat dengan Lebih Lengkap

Kita telah melihat bahwa memelihara Sabat dengan sungguh-sungguh berarti masuk ke dalam "perhentian-Nya" (Ibrani 4:11), bukan perhentian kita sendiri. Allah tidak beristirahat karena Ia lelah: "Tidakkah kautahu, dan tidakkah kaudengar? TUHAN ialah Allah kekal yang menciptakan bumi dari ujung ke ujung; **Ia tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu**" (Yesaya 40:28). Itulah sebabnya sekadar berhenti dari pekerjaan sendiri pada hari ketujuh sebagai suatu "kewajiban" sama sekali bukanlah memelihara hari Sabat. Inilah yang diajarkan Yesus kepada para pendengar-Nya orang Yahudi. Ia memanggil mereka untuk bertobat dan masuk ke dalam "perhentian Sabat Allah yang sejati" dengan beristirahat (percaya) di dalam pekerjaan penciptaan yang sangat ingin Ia lakukan di dalam diri manusia, yaitu menciptakan kita kembali menjadi ciptaan baru (yang tidak mementingkan diri), dan memulihkan kita kembali kepada rupa dan gambar-Nya. Seperti yang diajarkan Yesus dalam Matius 11:28 di atas, hanya *hadirat*-Nya yang dapat menjadikan sesuatu kudus dan memberi perhentian yang sejati.

> **Keluaran 33:14** Lalu Ia berfirman: "Aku sendiri hendak membimbing engkau [harfiah: "**wajah-Ku**" atau "**hadirat-Ku**" akan berjalan menyertai engkau] dan memberikan **ketenteraman** kepadamu."

Saya telah memelihara hari Sabat sepanjang hidup saya. Selama itu pula saya menghadiri kebaktian gereja. Hari Sabat dijelaskan kepada saya sebagai waktu khusus untuk bersekutu dengan Tuhan. Hari itu adalah hari-Nya yang istimewa. Namun tidak sekali pun selama itu dijelaskan kepada saya bahwa hari Sabat sebenarnya adalah karunia khusus Roh Kudus. Ketika saya mempelajari tulisan-tulisan A. T. Jones tentang hari Sabat, saya menemukan pernyataan berikut dalam salah satu khotbahnya:

Apakah yang membuat hari itu kudus? [Jemaat: "Hadirat Allah."] ***Hadirat Allah menjadikan segala sesuatu kudus. Hadirat itu menjadikan suatu tempat kudus. Hadirat itu menjadikan manusia kudus. Hadirat Allah menjadikan hari itu kudus. Maka kekudusan Allah melekat pada hari itu.*** *Hadirat Allah, hadirat Allah yang kudus, melekat pada hari ketujuh atau hari Sabat.* ***Jadi, apabila manusia datang kepada hari itu—sebagaimana hanya manusia yang dapat datang kepadanya, yaitu dengan pikiran yang rohani, dengan pikiran Roh Allah—dan menerima perhentian rohani, penyegaran rohani yang ada di dalamnya, berkat rohani yang ada di dalamnya, bukankah ia juga menerima hadirat itu, menjadi pengambil bagian dalam hadirat itu, yang di dalamnya terdapat kekudusan Allah untuk mengubahkan dia? Memang demikian. Dan itulah memelihara Sabat.***

Jadi, Ia menguduskan hari itu; tetapi saya tidak perlu mengulangi nas-nas itu juga. Apakah yang menguduskan? [Jemaat: "Hadirat Allah."] Maka hadirat Allah, kuasa-Nya yang menguduskan, ada di dalam hari ketujuh. Benarkah demikian? [Jemaat: "Ya."] ***Maka orang yang datang kepada Sabat Tuhan sesuai dengan pengertian Tuhan sendiri tentang Sabat Tuhan dan maksud-Nya, memperoleh perhentian rohani. Ia menemukannya di sana. Ia menemukan penyegaran rohani, kesukaan; ia menemukan berkat rohani. Ia menemukan hadirat Allah dan kekudusan yang dibawa oleh hadirat itu untuk mengubahkan dia.*** *Dan ia menemukan dalam hadirat itu kuasa pengudusan yang telah menguduskan hari itu, untuk menguduskan dirinya. Untuk tujuan apakah semua ini dilakukan? Mengapa Sabat diadakan? [Jemaat: "Untuk manusia"; Markus 2:27.] Sabat diadakan untuk manusia.* ***Jadi Allah beristirahat dan meletakkan perhentian rohani-Nya pada hari itu bagi manusia, bukan? [Jemaat: "Ya."] Penyegaran Allah, sukacita-Nya pada hari itu, adalah bagi manusia. Berkat yang dengannya Ia memberkati hari itu adalah bagi manusia.*** *Kekudusan yang dibawa hadirat-Nya kepada hari itu, dan yang diberikan hadirat-Nya kepadanya, adalah bagi manusia. Hadirat-Nya yang menguduskan hari itu adalah bagi manusia. Jadi, bukankah maksudnya ialah supaya melalui Sabat manusia dapat menjadi pengambil bagian dalam hadirat-Nya, dan mengenal melalui pengalaman hidup perhentian rohani dari Allah, berkat rohani, kekudusan, hadirat Allah yang menjadikan dia kudus, hadirat Allah yang menguduskan dia?*

Bukankah itu yang Allah maksudkan untuk dibawa oleh Sabat kepada manusia? Jadi, orang yang memperoleh semua itu di dalam Sabat, dialah orang yang memelihara Sabat. Dan ia pun mengetahuinya. Ia mengetahuinya, dan ia bersukacita mengetahuinya.

Sekarang hal yang lain: Siapakah pelaku yang sesungguhnya hadir dalam penciptaan? [Jemaat: "Kristus."] ***Siapakah yang beristirahat? [Jemaat: "Kristus."] Siapakah yang disegarkan? [Jemaat: "Kristus."] Siapakah yang memberkati? [Jemaat: "Kristus."] Hadirat siapakah yang menjadikan hari itu kudus? [Jemaat: "Hadirat Kristus."] Hadirat siapakah yang ada di dalam hari itu? [Jemaat: "Hadirat Kristus."]*** *Maka orang yang tidak dikuduskan oleh hadirat Yesus Kristus, yang tidak dijadikan kudus dan tidak diberkati olehnya, dan yang tidak mendapat perhentian olehnya, tentu saja ia tidak dapat memelihara Sabat.* ***Tidakkah Anda lihat, hanya dengan Kristus di dalam diri manusia, Sabat dapat dipelihara; sebab Sabat membawa dan mengandung hadirat Kristus.***

— A. T. Jones, *General Conference Bulletin*, Khotbah 20, 1893

Perhatikanlah bagaimana A. T. Jones dengan cermat menyingkapkan bahwa berkat di dalam hari Sabat adalah hadirat Allah dan hadirat Kristus. Sebelumnya saya tidak memiliki pengertian ini, walaupun saya telah "memelihara" Sabat sepanjang hidup saya. Mengapa hal ini tidak dikumandangkan kepada bangsa-bangsa, bahwa karunia Roh Kudus dalam ukuran yang paling penuh terdapat di dalam hari Sabat? Hanya dengan cara inilah hari Sabat dapat menjadi meterai Allah, sebab kita dimeteraikan oleh Roh Kudus.

Efesus 4:30 Dan janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah, yang telah **memeteraikan** kamu menjelang hari penyelamatan.

Efesus 1:13 Di dalam Dia kamu juga—karena kamu telah mendengar firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu—di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, **dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu.**

Roh Kudus yang dijanjikan itu datang kepada kita pada waktu-waktu penyegaran. Roh Kudus dijanjikan kepada kita pada waktu-waktu yang telah ditetapkan. Untuk menggambarkan hal ini,

perhatikanlah waktu pencurahan Roh Kudus yang dijanjikan itu sesudah kebangkitan Kristus.

> **Kisah Para Rasul 1:7-8** Jawab-Nya: "Engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya. (8) Tetapi **kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu**, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi."
>
> **Kisah Para Rasul 2:1-2** Ketika tiba **hari Pentakosta**, semua orang percaya berkumpul di satu tempat. (2) Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk;
>
> **Kisah Para Rasul 2:4** Maka **penuhlah mereka dengan Roh Kudus**, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya.
>
> **Kisah Para Rasul 2:7-8** Mereka semua tercengang-cengang dan heran, lalu berkata: "Bukankah mereka semua yang berkata-kata itu orang Galilea? (8) Bagaimana mungkin kita masing-masing mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri, yaitu bahasa yang kita pakai di negeri asal kita:
>
> **Kisah Para Rasul 2:13-15** Tetapi orang lain menyindir: "Mereka sedang mabuk oleh anggur manis." (14) Maka bangkitlah Petrus berdiri dengan kesebelas rasul itu, dan dengan suara nyaring ia berkata kepada mereka: "Hai kamu orang Yahudi dan kamu semua yang tinggal di Yerusalem, ketahuilah dan camkanlah perkataanku ini. (15) Orang-orang ini tidak mabuk seperti yang kamu sangka, karena hari baru **pukul sembilan** [harfiah: "**jam ketiga**"],

Roh Kudus dicurahkan dengan kuasa yang besar sesudah dihitung tujuh minggu ditambah satu hari dari hari raya Buah Sulung. Roh itu turun pada *jam ketiga*, yaitu waktu korban pagi.

Kita ingat bahwa ada karunia Roh setiap hari, sesuai dengan korban pagi dan korban petang. Korban pagi dipersembahkan pada jam ketiga, dan korban petang menyusul sesudah selang waktu enam jam. Jadi karunia Roh itu datang pada hari Pentakosta yang telah ditetapkan, tepat pada waktu korban pagi. Ini bukanlah peristiwa yang kebetulan,

melainkan tepat menurut waktu yang ditetapkan Bapa kita. Perempuan yang berdiri di atas bulan dan berselubungkan matahari itu tahu bahwa ia harus berkumpul pada waktu yang ditetapkan ini supaya dapat menerima berkat dari Bapa kita melalui Tuhan Yesus.

Jadi memang ada berkat khusus yang datang setiap hari. Berkat itu datang bersama korban pagi dan korban petang. Bagi kita sekarang, hal ini berarti berkumpul untuk ibadah pagi dan ibadah petang, supaya kita menerima karunia dari Bapa kita dengan mengakui korban Juruselamat kita.

Selama bertahun-tahun saya merasa sangat sulit untuk tetap setia melakukan ibadah pagi dan petang. Sekarang, setelah saya tahu bahwa keduanya adalah waktu-waktu khusus yang ditetapkan Bapa kita untuk menerima karunia Roh-Nya setiap hari, ibadah itu telah menjadi kesukaan, bukan beban. Ini bukanlah pekerjaan yang dilakukan untuk memperoleh keselamatan, melainkan menerima kebenaran Kristus oleh iman dan datang ketika Ia memanggil. Apakah Anda ingin menerima karunia Roh yang datang setiap pagi dan petang? Apakah Anda memerlukan karunia seperti itu? Jika Bapa kita menawarkannya kepada kita, bukankah itu berarti kita MEMANG memerlukannya?

> **Yesaya 58:13-14 (ISV)** "Jika engkau menahan kakimu supaya tidak menginjak-injak hari Sabat, supaya tidak mengejar kepentinganmu sendiri pada hari-Ku yang kudus; jika engkau menyebut hari Sabat **suatu kesukaan** dan hari kudus TUHAN suatu hari yang mulia; dan jika engkau menghormatinya dengan tidak menjalankan jalanmu sendiri dan tidak mencari kesenanganmu sendiri atau mengucapkan kata-kata yang sia-sia, (14) **maka engkau akan bersuka karena TUHAN**, dan Ia akan membuat engkau berkendaraan di atas bukit-bukit di bumi; dan Ia akan membuat engkau menikmati milik pusaka Yakub, bapa leluhurmu. Sungguh! Mulut TUHANlah yang mengatakannya."

Pemelihara Sabat yang sejati adalah orang yang percaya bahwa Bapa kita mengutus Roh-Nya kepada kita pada waktu-waktu yang telah ditetapkan. Sama seperti kita makan pada waktu-waktu tertentu dan ditopang oleh kekuatan makanan itu selama lima atau enam jam, demikian pula kita menerima karunia-karunia Roh pada waktu-waktu

tertentu dan berjalan dalam kekuatan waktu-waktu yang ditetapkan itu. Inilah Sabat dengan lebih lengkap.

Mengapa orang-orang benar memberitakan Sabat dengan lebih lengkap? Karena melalui Sabat mereka menerima karunia-karunia khusus dari Roh Kudus. Apakah Setan ingin manusia menerima semua ini? Tentu tidak! Perhatikanlah Wahyu 12:17:

> **Wahyu 12:17** Maka marahlah naga itu [Setan, lihat ayat 9] kepada **perempuan** itu, lalu pergi memerangi keturunannya yang lain, **yang menuruti hukum-hukum Allah** dan memiliki kesaksian Yesus.

Umat Allah "menuruti hukum-hukum Allah." Inilah sebabnya Setan bekerja melalui kuasa "tanduk kecil" untuk mengubah hari-hari raya yang kudus.

> **Daniel 7:25** Ia [tanduk kecil] akan mengucapkan perkataan yang menentang Yang Mahatinggi, dan akan menganiaya orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi; **ia berusaha untuk mengubah WAKTU dan hukum**, dan mereka akan diserahkan ke dalam tangannya selama satu masa dan dua masa dan setengah masa.

Atau, seperti yang tertulis dalam *New Living Translation*:

> **Daniel 7:25 (NLT)** Ia [tanduk kecil] akan menentang Yang Mahatinggi dan menindas umat kudus Yang Mahatinggi. **Ia akan berusaha mengubah HARI-HARI RAYA KUDUS dan hukum-hukum mereka**, dan mereka akan diserahkan di bawah kuasanya untuk satu masa, dua masa, dan setengah masa.

Tanduk Kecil

Sebelum memulai bagian ini, kami ingin menegaskan bahwa kami tidak sedang menghakimi siapa pun. Siapa saja yang menghukum dan menghakimi orang lain, sebenarnya menghukum dan menghakimi dirinya sendiri, sebab kita semua melakukan hal yang sama (Roma 2:1; Matius 7:1-2). Kita semua telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan (tabiat) Bapa kita yang tidak menghukum (Roma 3:23). Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah manusia hanyalah

cerminan yang diperbesar dari kebencian tabiat *kita* yang telah jatuh terhadap Anak Allah, yang dihasut oleh sang musuh utama, yaitu Setan sendiri. Peristiwa-peristiwa ini adalah gambaran bayangan dan bukti dari suatu peperangan rohani antara kebenaran dan dusta—pertentangan besar antara Kristus dan Setan.

Tetapi bagaimana sebenarnya "hari-hari raya kudus dan hukum-hukum" itu diubah? Pertanyaan ini menuntut kita mempelajari sejarah untuk mengetahui kisah panjang dan menyedihkan tentang bagaimana Tanduk Kecil mengubah Sabat dan hari-hari raya. Untuk gambaran umum tentang sejarah ini, silakan membaca buku *Kemenangan Akhir* (*The Great Controversy*) dan *Life Matters*. Kami akan memberikan garis besar tentang jati diri dan kegiatan Tanduk Kecil untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana hari-hari raya kudus dan hukum-hukum itu diubah.

Sebelumnya dalam Daniel pasal 7, Daniel berkata bahwa kuasa "tanduk kecil" ini muncul dari binatang yang keempat dari empat binatang yang dilihatnya dalam penglihatan. Malaikat memberi tahu Daniel bahwa keempat binatang ini melambangkan empat kerajaan dunia. Tentang binatang yang keempat, malaikat itu berkata:

> **Daniel 7:23-24** ... Binatang yang keempat itu ialah kerajaan yang keempat yang akan ada di bumi, yang akan berbeda dengan segala kerajaan dan akan menelan seluruh bumi, ... (24) Kesepuluh tanduk itu ialah kesepuluh raja yang muncul dari kerajaan itu. Sesudah mereka, akan muncul seorang raja [tanduk kecil]; dia berbeda dengan raja-raja yang dahulu dan akan merendahkan tiga raja.

Walaupun kami tidak akan menguraikan semua ini secara terperinci, kami ingin memberi tahu pembaca bahwa selama berabad-abad para sarjana dan pengajar Alkitab telah mengajarkan bahwa keempat binatang ini melambangkan empat kerajaan dunia: Babel (dilambangkan dengan singa), Media-Persia (dilambangkan dengan beruang), Yunani (dilambangkan dengan macan tutul), dan Roma (dilambangkan dengan binatang yang menakutkan dan bertanduk sepuluh). Daniel berkata bahwa "tanduk kecil" ini muncul di antara kesepuluh tanduk lainnya pada binatang yang keempat (bnd. ayat 8), sehingga kuasa ini pasti muncul dari Roma. Dalam perjalanan waktu,

Roma mengalami dua tahap, yaitu Roma kafir dan Roma kepausan. Ketika Roma kepausan berkuasa, gereja Roma memasukkan semua ajaran kafir ke dalam kekristenan Katolik Roma dan mulai memaksakan doktrin-doktrinnya dengan memakai kuasa negara. Jadi kerajaan keempat ini memang "berbeda dari segala kerajaan," sebab kerajaan ini adalah kuasa keagamaan sekaligus politik, dengan gereja yang mengendalikan negara.

Dalam Daniel pasal 8, Daniel melihat tanduk kecil yang sama dalam tahap politiknya yang kafir, ketika tanduk itu "menjadi sangat besar ke arah selatan, ke arah timur dan ke arah Tanah Permai" (Daniel 8:9). Kemudian dalam ayat 10 tahap kepausan mengambil alih, ketika tanduk itu mulai semakin mencampuri perkara-perkara keagamaan.

> **Daniel 8:10-12** Ia menjadi besar, bahkan sampai kepada bala tentara langit, dan dari bala tentara itu, dari bintang-bintang, dijatuhkannya beberapa ke bumi, dan diinjak-injaknya. (11) Bahkan terhadap Panglima bala tentara itupun ia membesarkan dirinya, ... (12) ... **kebenaran dihempaskannya ke bumi**, dan apapun yang dibuatnya, semuanya berhasil.

Menghempaskan kebenaran-kebenaran surgawi ke bumi melambangkan tindakan mengambil cara-cara dan kebenaran-kebenaran Allah lalu menempatkannya kembali dalam kerangka berpikir manusia yang telah jatuh. Sistem ini akan menampilkan kerajaan Allah dalam kerangka semua kerajaan dunia yang buas. Kerajaan Allah akan "diubah" dari kerajaan kasih dan kebebasan menjadi kerajaan peperangan dan pemaksaan.

Karena kejatuhan manusia ke dalam dosa, secara alamiah kita kini tidak percaya akan pengampunan Allah. Dosa telah mengubah pola pikir kita terhadap Allah, sehingga kita berpikir bahwa sekarang kita harus berprestasi, mengumpulkan jasa, dan meredakan murka Allah supaya Ia mau menerima kita. Sama seperti agama Yahudi sepanjang sejarah, gereja Roma menampilkan hukum Allah sebagai kitab undang-undang yang harus ditegakkan dengan hukuman atas mereka yang melanggarnya. Selama "Abad Kegelapan" itu, hukum Allah yang kudus "diubah" dalam pikiran kita, dari hukum yang rohani (Roma 7:14) menjadi daftar peraturan yang sewenang-wenang, yang dapat diubah

atau bahkan dihapuskan. Teologi yang keliru ini juga telah membanjiri kekristenan Protestan modern. Setan telah menipu kita sehingga kita berpikir bahwa jika seseorang melanggar peraturan-peraturan Allah, maka Allah terpaksa menjalankan keadilan ilahi dengan menghukum kita melalui tulah, penyakit, atau bahkan kematian. Namun hukum Allah tidak bekerja seperti hukum manusia. Hukum Allah adalah hukum rancangan yang mencerminkan tabiat Sang Pemberi Hukum. Itulah hukum kasih yang menjadi dasar berjalannya kehidupan. Memang "upah dosa ialah maut" (Roma 6:23), dan "dosa ialah pelanggaran hukum Allah" (1 Yohanes 3:4), tetapi bukan Allah yang membunuh orang berdosa karena melanggar suatu peraturan. Kematian adalah akibat ALAMIAH dari hidup dalam dosa, sama seperti kematian adalah akibat ALAMIAH dari melompat keluar dari pesawat terbang pada ketinggian 35.000 kaki tanpa parasut.

> **Yakobus 1:14-15** Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya. (15) Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan **apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut**.

Ketika kita memilih untuk berjalan di luar kehendak Allah, melewati pagar perlindungan hukum-Nya, Allah tidak akan mencampuri kebebasan kita untuk memilih, dan secara alamiah kita akan menuai apa yang kita tabur. Allah bukanlah Bapa yang kejam. Ia bukanlah penguasa lalim yang haus darah. Ia untuk selama-lamanya adalah Allah yang "penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya" (Keluaran 34:6). Ketika dosa masuk ke dunia ini, Allah dan hukum-Nya tidak berubah. Hukum Allah adalah salinan dari tabiat ilahi-Nya sendiri, yaitu kebenaran.

> **Yesaya 51:6-8** Arahkanlah matamu ke langit dan lihatlah ke bumi di bawah; sebab langit lenyap seperti asap, bumi memburuk seperti pakaian yang sudah usang dan penduduknya akan mati seperti nyamuk; tetapi kelepasan yang Kuberikan akan tetap untuk selama-lamanya, dan keselamatan yang dari pada-Ku [KJV: kebenaran-Ku] tidak akan berakhir. (7) **Dengarkanlah Aku, hai kamu yang mengetahui apa yang benar, hai bangsa yang menyimpan pengajaran-Ku [KJV: hukum-Ku] dalam hatimu!** Janganlah takut jika diaibkan oleh manusia dan janganlah terkejut jika dinista oleh

mereka. (8) Sebab ngengat akan memakan mereka seperti memakan pakaian dan gegat akan memakan mereka seperti memakan kain bulu domba; tetapi keselamatan yang dari pada-Ku [KJV: kebenaran-Ku] akan tetap untuk selama-lamanya dan kelepasan yang Kuberikan akan lanjut dari keturunan kepada keturunan.

Satu-satunya yang berubah setelah dosa masuk adalah kita semua. Pikiran, tabiat, dan kepribadian kita berubah. Pandangan kita terhadap Allah berubah. Kita tidak lagi melihat Dia sebagai Bapa yang mengasihi dan mengampuni, melainkan sebagai ilah yang murka, yang keadilannya menuntut kematian setiap orang yang berani melanggar peraturan-peraturan-Nya. Demikianlah keadaannya, dan contohnya kita lihat ketika Adam dan Hawa, setelah memakan buah terlarang, bersembunyi dari hadirat Allah. Ketika Allah bertanya kepadanya, Adam menjawab: "Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, **aku menjadi takut**, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi" (Kejadian 3:10).

Dengarkanlah bagaimana Setan menipu gereja Roma dan meyakinkan sebagian besar dunia bahwa hukum Allah adalah daftar peraturan yang sewenang-wenang dan dapat diubah atau dihapuskan:

> *"Paus berkuasa untuk **mengubah waktu**, untuk **menghapuskan hukum**, dan untuk membebaskan orang dari segala sesuatu, bahkan dari ajaran-ajaran Kristus ... Paus memiliki wewenang, dan sudah sering menggunakannya, untuk membebaskan orang dari perintah Kristus."*
>
> — *Decretal, de Translat. Episcop. Cap.* [Paus dapat mengubah hukum ilahi], *Ferraris' Ecclesiastical Dictionary*

> *"Ada baiknya mengingatkan kaum Presbiterian, Baptis, Metodis, dan semua orang Kristen lainnya bahwa Alkitab sama sekali tidak mendukung mereka dalam memelihara hari Minggu. Hari Minggu adalah lembaga Gereja Katolik Roma, dan mereka yang memelihara hari itu memelihara suatu perintah Gereja Katolik."*
>
> — Pastor Brady, surat kabar *News*, Elizabeth, New Jersey, 18 Maret 1903

"Kami memelihara hari Minggu sebagai ganti hari Sabtu karena Gereja Katolik telah memindahkan kekhidmatan itu dari hari Sabtu ke hari Minggu."

— Peter Geiermann, CSSR, *A Doctrinal Catechism*, edisi 1957, hlm. 50

"Kami telah melakukan perubahan dari hari ketujuh ke hari pertama, dari hari Sabtu ke hari Minggu, atas wewenang gereja Kristus yang kudus, katolik, dan apostolik."

— Uskup Seymour, *Why We Keep Sunday*

"Kaum Protestan ... menerima hari Minggu, dan bukan hari Sabtu, sebagai hari ibadah umum setelah Gereja Katolik melakukan perubahan itu ... Tetapi pikiran Protestan tidak menyadari bahwa ... dengan memelihara hari Minggu, mereka menerima wewenang juru bicara gereja, yaitu Paus."

— *Our Sunday Visitor*, 5 Februari 1950

Gereja Roma tidak hanya mengubah hari Sabat, tetapi juga semua hari raya Allah:

"... Gereja Katolik tidak hanya menghapuskan hari Sabat, tetapi juga semua hari raya [yang disebut] Yahudi lainnya."

— Uskup T. Enright, *Surat*, 26 April 1902

Sebelumnya kami telah mengutip Polikrates dan pengakuannya bahwa orang-orang Kristen, termasuk murid-murid Yesus, merayakan hari raya Paskah pada tanggal 14 bulan pertama menurut penanggalan Yahudi. Gereja Roma memperdebatkan hal ini karena ingin mengubah tanggalnya supaya bertepatan dengan hari raya Ishtar (*Easter*) mereka. Perdebatannya tidak pernah tentang APAKAH kita harus merayakan Paskah, melainkan KAPAN kita harus merayakannya. Sejarah menegaskan bahwa penggantian tanggal Paskah yang alkitabiah dengan Minggu *Easter* membuka jalan bagi Roma untuk mengukuhkan perubahan Sabat dari hari ketujuh dalam minggu (Sabtu) ke hari pertama dalam minggu (Minggu).

"Perkembangan awal perayaan Easter dan perselisihan kalender yang menyertainya sebagian besar merupakan akibat dari usaha kekristenan [atau, kekristenan yang palsu] untuk membebaskan diri dari agama Yahudi. Hari Minggu telah menggantikan sabat Yahudi [maksudnya Sabat Allah] sejak awal abad kedua, dan walaupun ada usaha di Asia Kecil [oleh Polikrates dan yang lain] untuk mempertahankan tanggal Paskah Yahudi, yaitu 14 Nisan ... Konsili Nicea menetapkan hari Minggu tahunan sesudah bulan purnama yang menyusul ekuinoks musim semi (21 Maret)."

— Walter Elwell, ed., *Evangelical Dictionary of Theology*, "Easter," 1984

*"Terlepasnya orang Kristen non-Yahudi dari akar Yahudi mereka dipengaruhi oleh kebijakan represif yang diambil kaisar-kaisar Romawi terhadap bangsa dan agama Yahudi, serta oleh kampanye fitnah yang dilancarkan orang Yahudi terhadap orang Kristen. Faktor-faktor ini mendorong orang Kristen non-Yahudi untuk mengembangkan suatu teologi 'Kristen' yang memandang rendah orang Yahudi sebagai bangsa dan agama Yahudi sebagai agama. Sejumlah besar karya tulis 'Melawan Orang Yahudi' dihasilkan oleh para Bapa Gereja terkemuka, yang memfitnah orang Yahudi sebagai bangsa dan mengosongkan kepercayaan serta praktik keagamaan mereka dari nilai historisnya. *Dua korban utama kampanye anti-Yahudi itu adalah Sabat dan Paskah. Sabat diubah menjadi hari Minggu dan Paskah dipindahkan ke Minggu Easter.*"*

— Samuele Bacchiocchi, *God's Festivals in Scripture and History*, *The Spring Festivals*, hlm. 103

Di dalam kekristenan, hari-hari kudus dalam penanggalan Allah telah digantikan oleh hari-hari libur yang semula merayakan dewa-dewa penyembahan matahari. Dewasa ini banyak orang Kristen tanpa sadar mengikuti adat istiadat manusia sambil menolak perintah-perintah Allah. Hari-hari libur seperti Natal, *Easter*, Hari Valentine, dan Halloween semuanya berasal dari kekafiran dan tidak diberikan kepada kita oleh Allah dalam firman-Nya. Seluruh dunia mengenal hari-hari raya ini, tetapi berapa banyak yang mengenal hari-hari raya Allah yang diuraikan dalam Kitab Suci (Imamat 23), yang memberi kita Roh Kudus dalam ukuran yang lebih besar, merayakan rencana keselamatan Allah

yang agung, dan memberi kita perhentian sebagai putra dan putri Bapa kita di surga? Mengapa kita mengenal waktu-waktu kafir ini, tetapi sama sekali tidak menyadari waktu-waktu yang ditetapkan Allah?

> *"Dari Roma kini datang tambahan lain bagi kemurtadan penyembahan matahari.* ***Orang-orang Kristen pertama, yang sebagian besar adalah orang Yahudi, tetap merayakan Paskah untuk memperingati kematian Kristus, Paskah yang sejati; dan hal ini diteruskan oleh mereka yang dari antara bangsa-bangsa bukan Yahudi telah berbalik kepada Kristus****. Karena itu perayaan tersebut selalu diadakan pada hari Paskah yang sebenarnya, yaitu tanggal empat belas bulan pertama. Tetapi Roma, dan dari Roma seluruh dunia Barat, memakai hari matahari [Sun-day, hari Minggu] sebagai hari perayaan ini ... Aturan Roma ialah bahwa perayaan [Easter] harus selalu diadakan pada hari Minggu, yaitu hari Minggu yang terdekat dengan tanggal empat belas bulan pertama tahun Yahudi [Abib/Nisan]. Dan jika tanggal empat belas bulan itu jatuh pada hari Minggu, perayaan tidak boleh diadakan pada hari itu, melainkan pada hari Minggu berikutnya."*
>
> — A. T. Jones, *Great Empires of Prophecy*, hlm. 213-214

Menariknya, Kitab Suci berkata bahwa akan muncul satu lagi kuasa yang buas, yang akan "menyebabkan" (membuat undang-undang/memaksakan) dunia menyembah binatang bertanduk sepuluh dari Kekaisaran Romawi yang dihidupkan kembali, dan "membuat" (memaksakan) "patung"-nya (kebijakan-kebijakannya) untuk diterima (lihat Wahyu 13).

> **Wahyu 13:15–16** Dan kepadanya diberikan kuasa untuk memberikan nyawa kepada patung binatang itu, sehingga patung binatang itu berbicara [membuat undang-undang] juga, dan bertindak begitu rupa [memaksakan], sehingga semua orang, yang tidak menyembah patung binatang itu, dibunuh. (16) Dan ia menyebabkan, sehingga kepada semua orang, kecil atau besar, kaya atau miskin, merdeka atau hamba, diberi **tanda** pada tangan kanannya atau pada dahinya,

Bukankah kita telah melihat bahwa tanda Sabat dari Allah (tanda dan mukjizat) akan dimeteraikan di tempat yang sama dengan tanda binatang itu, yaitu pada tangan dan dahi kita? Mungkinkah tanda

binatang itu ada hubungannya dengan perubahan "hari-hari raya dan hukum-hukum" Allah? Marilah kita dengarkan dari Roma sendiri:

> *"Itulah **TANDA** wewenang kami untuk mengesampingkan hukum Allah."*
>
> — Pastor Enright, *History of the Sabbath*, hlm. 802

> *"Tentu saja gereja Katolik menyatakan bahwa perubahan itu [dari hari Sabtu ke hari Minggu] adalah tindakannya. Dan tindakan itu adalah **TANDA** kuasa dan wewenang gerejawinya dalam perkara-perkara keagamaan."*
>
> — C. F. Thomas, Kanselir Kardinal Gibbons, *Faith of Our Fathers*, hlm. 14

Dewasa ini kaum Protestan modern mengulangi suara gereja Roma. Pada bulan April 2015, Pendeta Dr. Demetrios Tonias dari *The Lord's Day Alliance of USA* menyatakan:

> *"Pada hakikatnya, setiap hari Minggu adalah panggilan kepada kesatuan Kristen, sebab pada hari inilah kita dipanggil untuk bersekutu dengan Tuhan, oleh Tuhan ... Untuk dapat sepenuhnya menghargai hari Minggu sebagai **TANDA** kesatuan Kristen, kita harus memperluas definisi kita tentang kesatuan."*

Profesor Katolik Malachi Martin menjelaskan bahwa Paus "bersikeras bahwa manusia tidak memiliki harapan yang dapat diandalkan untuk menciptakan suatu sistem geopolitik yang dapat bertahan kecuali jika sistem itu didasarkan pada kekristenan Katolik Roma" (*The Keys of This Blood*, hlm. 492). Sejak kejatuhannya dari kekuasaan pada tahun 1798, gereja Roma telah bekerja keras untuk menguatkan kembali kebijakan-kebijakan keagamaan dan politiknya serta mempersatukan semua gereja. Paus berkata bahwa jika akan ada persatuan di antara agama-agama dunia, persatuan itu harus didasarkan pada "kekristenan Katolik Roma."

Walaupun hal ini tidak berarti bahwa setiap doktrin harus disatukan, hal ini berarti bahwa agama-agama dunia akan memandang kepada satu kepala gereja, yaitu gereja Roma (kepausan), dan "tanda" dari "kesatuan Kristen" itu adalah pengudusan hari Minggu, dan pengudusan hari Minggu menunjuk kepada "kekristenan Katolik Roma." Tetapi apakah sebenarnya itu?

"Orang-orang besar yang membangun Gereja Barat hampir semuanya adalah ahli hukum Romawi yang terlatih. Tertulianus, Siprianus, Agustinus, Gregorius Agung (yang tulisan-tulisannya menjadi jembatan antara para Bapa Gereja Latin dan kaum Skolastik), semuanya adalah orang-orang yang pada mulanya dididik sebagai ahli hukum Romawi—suatu pendidikan yang membentuk dan mewarnai seluruh pemikiran mereka, baik dalam hal teologi maupun hal gerejawi. Secara naluriah mereka memandang setiap persoalan sebagaimana seorang ahli hukum Romawi yang besar memandangnya. Mereka memiliki hasrat seorang ahli hukum akan definisi-definisi yang tepat. Mereka memiliki gagasan seorang ahli hukum bahwa tugas utama yang dibebankan kepada mereka adalah ***memaksakan ketaatan kepada otoritas****, entah otoritas itu dinyatakan dalam lembaga-lembaga lahiriah atau dalam definisi-definisi yang tepat tentang cara berpikir yang benar mengenai kebenaran-kebenaran rohani.* ***Tidak ada satu cabang pun dari kekristenan Barat yang mampu membebaskan diri dari pengaruh yang ditanamkan oleh para ahli hukum Romawi dari abad-abad awal gereja Kristen itu****."*

— Thomas Lindsay, *A History of the Reformation*, hlm. 168

Sabat dan hari Minggu adalah dua tanda yang menunjuk kepada dua sistem pemerintahan yang sama sekali berbeda, beserta hari-hari rayanya. Karena tindakan "mengubah" Sabat dari hari ketujuh ke hari pertama dalam pikiran hampir seluruh dunia adalah "tanda" wewenang kepausan dalam perkara-perkara keagamaan, maka pengudusan hari Minggu adalah "tanda" atau "bendera" yang menunjukkan kesetiaan seseorang kepada cara-cara pemaksaan untuk "memaksakan ketaatan kepada otoritas." Sabat menunjuk kepada kerajaan Allah, yaitu kerajaan yang didasarkan pada hukum rancangan, di mana kebenaran dan kasih berkuasa sepenuhnya, sambil membiarkan orang lain bebas menuai apa yang mereka tabur, "baik dalam dosa yang memimpin kamu kepada kematian, maupun dalam ketaatan yang memimpin kamu kepada kebenaran" dan kehidupan (Roma 6:16). Hari Minggu menjadi hari perhentian bukan karena rancangan Allah, melainkan karena keputusan dan tindakan perundang-undangan buatan manusia. Itu adalah peraturan yang dipaksakan, dan peraturan yang dipaksakan tidak menghasilkan kekudusan, hanya menghasilkan budak.

Memercayai cara pemaksaan buatan manusia ini akan mendatangkan tanda pada "dahi" Anda (lambang penalaran Anda), sedangkan mempraktikkan cara yang buas ini akan mendatangkan tanda pada "tangan" Anda (lambang perbuatan atau kesetiaan Anda). Siapa pun yang tidak memercayai dan tidak mempraktikkan cara yang dilambangkan oleh bendera hari Minggu itu akan dibunuh, sementara dunia dengan keliru percaya bahwa itulah pelaksanaan keadilan Allah (Wahyu 13:15). Dalam Yohanes 16:2-3 Yesus berkata, "... bahkan akan datang saatnya bahwa setiap orang yang membunuh kamu akan menyangka bahwa ia berbuat bakti bagi Allah. Mereka akan berbuat demikian, karena mereka tidak mengenal baik Bapa maupun Aku." Kiranya pada waktu itu kita semua memiliki tabiat Yesus dan berdoa, "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat" (Lukas 23:34).

Kami ingin menegaskan bahwa kami tidak sedang menuding orang lain, melainkan DIRI KITA SENDIRI sebagai umat manusia secara bersama. Dalam keadaan kita yang telah jatuh, kita semua memiliki roh yang sama dengan tanduk kecil itu, yaitu "menjadikan tipu dayanya berhasil oleh tangannya [perbuatannya]" dan "membesarkan diri dalam hatinya" (Daniel 8:25, KJV). Tanpa Kristus yang hidup dan memerintah di dalam diri kita, kita menampakkan roh permusuhan yang buas ini melalui penggunaan kekerasan, pemaksaan, dan pembalasan terhadap orang lain. Karena itu kita mencari pertobatan bersama (bagi seluruh umat manusia) atas ketidakpercayaan kita kepada Bapa kita yang penuh kasih, dan beristirahat di pangkuan-Nya sementara Ia dengan lembut mengajar dan membelokkan jalan keegoisan kita ke jalan kasih dan pelayanan tanpa syarat kepada-Nya dan kepada sesama manusia, yang telah ditebus Kristus dengan harga yang tak terhingga bagi diri-Nya. Penyembuhan jiwa kita yang telah dirusak dosa adalah pengalaman yang menyakitkan, dan kita hanya dapat menjalaninya sampai tuntas jika kita sepenuhnya percaya bahwa Allah mengasihi kita.

Rancangan Sabat adalah saluran untuk menerima hadirat Allah, yang satu-satunya dapat menjadikan kita kudus, bukan hanya pada hari Sabat, tetapi setiap hari. Prinsip Sabat-Tujuh adalah tanda suatu *gaya hidup* yang didasarkan pada gambar dan rupa Pencipta kita. Pandangan Anda tentang tabiat Allah tercermin dalam cara Anda memandang

hubungan Anda dengan Bapa Anda di surga. Apakah Ia seorang Bapa yang menuntut ketaatan kepada serangkaian peraturan dan menjatuhkan hukuman atas para pelanggar peraturan, bahkan kadang-kadang membunuh mereka? Apakah Anda hidup dalam ketakutan seperti ini terhadap Bapa Anda di surga, sehingga ketaatan hanyalah kewajiban supaya Ia tidak marah? Ataukah Ia seorang Bapa yang tidak berubah dan tidak pernah memakai kekerasan, yang hukum-hukum-Nya dirancang demi kesehatan dan kebahagiaan jasmani dan rohani Anda, dan yang senantiasa menanggung beban, kesalahan, dan rasa bersalah Anda, sambil mencari anak-Nya yang hilang supaya pulang dan beristirahat di pangkuan-Nya?

> **Yesaya 57:19** Aku akan menciptakan puji-pujian. Damai, damai sejahtera bagi mereka yang jauh dan bagi mereka yang dekat—firman TUHAN—Aku akan menyembuhkan dia!

Sudah jelas mengapa Setan ingin mengubah hari-hari raya yang kudus, jika Anda tahu bahwa melalui waktu-waktu yang ditetapkan ini anak-anak Allah diperbarui dalam kesadaran mereka sebagai putra dan putri Allah serta menerima kepastian akan belas kasihan dan pengampunan. Mereka masuk ke dalam kesukaan Bapa atas Anak-Nya, yang dinyatakan-Nya pada hari Sabat yang pertama itu. Di dalam Kristus kita menerima berkat rohani ini dalam kepenuhannya.

Seruan Tengah Malam

Perumpamaan tentang sepuluh gadis dalam Matius 25 memegang peranan penting dalam pengalaman umat Allah menjelang berakhirnya masa kasih karunia.

> **Matius 25:1-6** "Pada waktu itu hal Kerajaan Sorga seumpama sepuluh gadis, yang mengambil pelitanya dan pergi menyongsong mempelai laki-laki. (2) Lima di antaranya bodoh dan lima bijaksana. (3) Gadis-gadis yang bodoh itu membawa pelitanya, tetapi tidak membawa minyak, (4) sedangkan gadis-gadis yang bijaksana itu membawa pelitanya dan juga minyak dalam buli-buli mereka. (5) Tetapi karena mempelai itu lama tidak datang-datang juga, mengantuklah mereka

semua lalu tertidur. (6) **Waktu tengah malam terdengarlah suara orang berseru**: Mempelai datang! Songsonglah dia!

Perbedaan antara gadis-gadis yang bijaksana dan gadis-gadis yang bodoh adalah bahwa gadis-gadis yang bijaksana membawa minyak tambahan dalam buli-buli mereka bersama pelita mereka. Minyak adalah lambang Roh Kudus. Gadis-gadis yang bijaksana telah menerima Roh Kudus lebih banyak daripada gadis-gadis yang bodoh. Bagaimana mereka menerimanya? Gadis-gadis yang bijaksana itu berdiri di atas bulan dan berselubungkan matahari. Mereka menyambut panggilan Kristus:

Matius 11:28 Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.

Orang-orang yang bijaksana datang ketika Ia memanggil mereka. Inilah salah satu contoh panggilan Yesus:

Yohanes 7:2,37-39 Ketika itu sudah dekat hari raya orang Yahudi, yaitu hari raya Pondok Daun. ... (37) Dan pada hari terakhir, yaitu pada puncak perayaan itu, Yesus berdiri dan berseru: "Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum! (38) Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup." (39) Yang dimaksudkan-Nya ialah Roh yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya; ...

Yesus memanggil mereka pada waktu hari raya Pondok Daun, sebab inilah salah satu waktu yang ditetapkan Bapa untuk memberikan pasang Roh yang lebih tinggi. Kami tegaskan sekali lagi bahwa kita dapat datang kepada Kristus kapan saja, siang ataupun malam; namun dorongan-dorongan Roh akan memanggil kita secara khusus pada waktu-waktu ini, sebab inilah waktu-waktu penyegaran yang berjalan menurut Prinsip Sabat-Tujuh. Inilah waktu-waktu ketika hukum Allah dituliskan semakin dalam ke dalam hati kita oleh Roh yang datang dengan limpah pada waktu-waktu itu. Waktu-waktu itu menempatkan kita dalam suatu irama hubungan dengan Allah, dan semakin hari semakin memberi kita keyakinan, kestabilan, dan iman kepada Bapa kita.

Sebagian orang yang hadir pada hari raya itu menerima panggilan-Nya, sedangkan yang lain menolaknya (ayat 40-42). "Maka timbullah pertentangan di antara orang banyak karena Dia" (ayat 43). Perhatikanlah bahwa di atas Yesus berkata, "seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir **aliran-aliran air hidup**." Ia menunjukkan kebenaran hal ini keesokan harinya, "pagi-pagi benar," ketika "Ia berada lagi di Bait Allah, dan seluruh rakyat datang kepada-Nya. Ia duduk dan mengajar mereka" (Yohanes 8:2). Pada waktu itulah "ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi membawa kepada-Nya seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah," dan mereka mencobai Dia mengenai perkara hukum Taurat (ayat 3-6).

Kitab Suci berkata, "Tetapi Yesus membungkuk lalu menulis dengan jari-Nya di tanah" (ayat 6). Apakah inti dari apa yang Ia tuliskan di tanah, di atas lantai batu Bait Allah pada waktu hari raya Pondok Daun itu?

> **Yeremia 17:13 (KJV)** Ya TUHAN, Pengharapan Israel, **semua orang yang meninggalkan Engkau akan menjadi malu**, dan mereka yang menjauh dari pada-Ku akan **dituliskan di tanah**, sebab mereka telah meninggalkan TUHAN, **sumber air yang hidup**.

> ***Catatan penerjemah:*** *TB menerjemahkan bagian tengah ayat ini: "orang-orang yang menyimpang dari pada-Mu akan dilenyapkan di negeri." Kata kerja Ibrani yikkatevu secara harfiah berarti "akan dituliskan," sehingga ayat ini dikutip menurut KJV.*

Mereka telah menolak Dia sebagai Mesias, "Tuhan atas hari Sabat." Dia yang telah menulis pada loh-loh batu dengan jari-Nya sendiri (Keluaran 31:18) kini menulis pada lantai batu Bait Allah dengan jari yang sama.

> **Yohanes 8:7–11** Dan ketika mereka terus-menerus bertanya kepada-Nya, Iapun bangkit berdiri lalu berkata kepada mereka: "Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu." (8) Lalu Ia membungkuk pula dan menulis di tanah. (9) Tetapi setelah mereka mendengar perkataan itu, pergilah mereka seorang demi seorang, mulai dari yang tertua [KJV: **karena dituduh oleh hati nurani mereka sendiri**]. Akhirnya tinggallah Yesus seorang diri dengan perempuan itu yang tetap di tempatnya. (10) Lalu Yesus bangkit berdiri dan berkata

kepadanya: "Hai perempuan, di manakah mereka? Tidak adakah seorang yang menghukum engkau?" (11) Jawabnya: "Tidak ada, Tuhan." Lalu kata Yesus: "Akupun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang."

Baik orang-orang Farisi maupun perempuan itu diinsafkan akan dosa mereka. Orang-orang Farisi pergi dengan rasa malu dan menghukum diri sendiri, sambil tetap menolak pengampunan yang telah Yesus tawarkan kepada mereka dengan cuma-cuma. Tetapi perempuan itu, setelah menyadari siapa Yesus, dan bahwa tidak ada penghukuman yang datang dari Dia maupun dari Bapa-Nya, masuk ke dalam *perhentian*-Nya sebagai putri Yang Mahatinggi, lalu pergi dalam keadaan bebas dari belenggu dosa.

Keinsafan akan dosa datang melalui suara Kristus yang menciptakan dan jari-Nya yang kudus. Lukas mencatat bahwa Yesus berkata, "Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa [harfiah: JARI] Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu" (Lukas 11:20). Sedangkan Matius mencatat bahwa Ia berkata, "Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa ROH ALLAH, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu" (Matius 12:28). Di sini "jari" adalah kiasan Ibrani untuk "Roh." Kita telah melihat bahwa dalam pemikiran Ibrani "tangan" melambangkan "perbuatan." Jadi, dalam pemikiran Ibrani, "jari"—karena terhubung dengan tangan (perbuatan)—melambangkan "pekerjaan yang terperinci," sebab jari dapat menunjuk (menyetel) dengan lebih tepat daripada seluruh tangan. "Pekerjaan" Roh Kudus adalah "menyetel dengan teliti" (menulis dengan jari-Nya) hukum itu di dalam hati dan pikiran kita.

2 Korintus 3:3 Karena telah ternyata, bahwa kamu adalah surat Kristus, yang ditulis oleh pelayanan kami, ditulis bukan dengan tinta, tetapi **dengan Roh dari Allah yang hidup**, bukan pada loh-loh batu, melainkan pada **loh-loh daging, yaitu di dalam hati manusia**.

Mengenai pengalaman Perjanjian Baru, Allah berfirman:

Ibrani 8:10 "Maka inilah perjanjian yang Kuadakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu," demikianlah firman Tuhan. "**Aku akan menaruh hukum-Ku dalam akal budi mereka dan menuliskannya**

dalam hati mereka, maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku.

Penulisan hukum-Nya di dalam hati kita ini adalah pekerjaan pengudusan yang terperinci untuk mengkhususkan kita bagi pemakaian yang kudus. Yesus berkata bahwa pekerjaan Roh Kudus-Nya adalah memimpin kita ke dalam seluruh kebenaran (Yohanes 16:12-13), sebagai penggenapan janji Allah yang berfirman: "Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru di dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat. Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu dan Aku akan membuat [memampukan] kamu hidup menurut segala **ketetapan-Ku** dan tetap berpegang pada **peraturan-peraturan-Ku** dan melakukannya" (Yehezkiel 36:26-27). Jadi kita melihat bahwa hasil alamiah dari dipenuhi Roh Allah adalah hidup selaras dengan semua perintah, ketetapan, dan peraturan-Nya. Maleakhi pasal 3 dikutip di seluruh gereja Kristen untuk mengajak orang memberikan persepuluhan, tetapi apa yang tertulis dalam pasal 4 paling sering ditolak:

Maleakhi 4:4 "Ingatlah kepada **Taurat** yang telah Kuperintahkan kepada Musa, hamba-Ku, di gunung Horeb untuk disampaikan kepada seluruh Israel, yakni **ketetapan-ketetapan** dan **hukum-hukum**.

Segera sesudah ayat ini, kita membaca:

Maleakhi 4:5-6 Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu menjelang datangnya hari TUHAN yang besar dan dahsyat itu. (6) Maka ia akan membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya supaya jangan Aku datang memukul bumi sehingga musnah."

Pekerjaan Elia datang ketika kita mengingat hukum Musa. Yesus memberi tahu kita bahwa Ia tidak datang untuk menghapus apa pun dari hukum Taurat, melainkan untuk meninggikan, menghormati, dan menggenapinya.

Matius 5:17-18 "Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. (18)

> Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi.

Tidak ada sesuatu pun yang akan lenyap dari hukum Taurat sampai langit dan bumi yang kita diami sekarang ini lenyap. Lagi pula, kata "sebelum" di sini tidak menyiratkan bahwa hukum itu akan lenyap sesudahnya, melainkan bahwa hukum itu akan tetap ada sepanjang seluruh sejarah manusia sebelum kedatangan Kristus.

Betapa berharganya hukum-hukum yang diberikan kepada kita melalui Musa! Saya sependapat dengan Daud ketika ia berkata:

> **Mazmur 1:1-3** Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh, (2) tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam. (3) Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya; apa saja yang diperbuatnya berhasil.

Hidup menurut Taurat Tuhan menghasilkan pencurahan Roh, sehingga kita menjadi pohon-pohon yang ditanam di tepi sungai Roh Allah. Marilah, kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya Tuhan dan perintah-perintah-Nya.

Dipanggil Keluar dari Kegelapan

Pengalaman pribadi dalam pasal ini dan pasal berikutnya diceritakan oleh Adrian Ebens.

Saya ingin bersaksi tentang keindahan waktu-waktu yang ditetapkan Allah, dan bagaimana waktu-waktu itu telah memberkati dan menolong saya dalam perjalanan hidup saya.

Kurang dari tiga minggu setelah menara kembar New York runtuh pada tanggal 11 September 2001, saya membawakan serangkaian pertemuan tidak jauh di sebelah utara Sydney, Australia. Presentasi itu membandingkan dua kerajaan. Kerajaan Allah memberi kita nilai

melalui hubungan kita dengan Bapa kita di surga melalui Kristus. Kerajaan Setan menciptakan nilai melalui kekuatan pribadi, kedudukan, dan prestasi. Kejatuhan Setan dijelaskan sebagai kejatuhan dari statusnya sebagai anak Allah ke dalam lingkaran kekosongan yang tidak berharga. Umat manusia mewarisi rasa tidak berharga ini ketika jatuh ke dalam dosa. Kunci untuk mengalahkan kerajaan ini adalah masuk ke dalam status Yesus sebagai Anak oleh iman. Bapa menyatakan status kita yang sejati sebagai anak di dalam Kristus pada waktu Kristus dibaptis, dan juga dalam pergumulan-Nya melawan Setan di padang gurun. Kita diterima di dalam Dia yang dikasihi (Efesus 1:6). Perkataan Bapa kepada Anak-Nya pada waktu pembaptisan itu menjadi milik kita oleh iman.

Peristiwa apakah yang membangkitkan semua pemikiran ini dalam diri saya? Pada pertengahan pertama tahun 2001, saya sedang berjalan-jalan pada suatu Sabat pagi. Karena sakit, sudah beberapa minggu saya tidak dapat menghadiri kebaktian di gereja. Sambil berjalan, saya mulai memikirkan hari ketika putra sulung saya lahir ke dunia beberapa tahun sebelumnya. Saya teringat akan sukacita yang saya rasakan ketika istri saya menyerahkan dia ke dalam gendongan saya. Sambil menatap matanya, saya terpaku memandangi buah hati dalam pelukan saya itu. Saat itu saya berdoa: *Tuhan yang terkasih, jangan biarkan apa pun memisahkan aku dari anakku. Aku hanya ingin ia mengenal aku sebagaimana aku sesungguhnya.* Ketika saya teringat akan doa dalam hati itu, saat itu juga saya mendengar suatu suara dalam pikiran saya: *Adrian, begitulah perasaan-Ku terhadapmu.* Saya benar-benar terkejut. Dari lubuk hati saya muncul roh perlawanan. *Tetapi Tuhan, bagaimana Engkau dapat mengasihi orang berdosa seperti aku?* Pikiran itu mengejutkan saya, sebab saya percaya kepada Yesus Kristus untuk pengampunan dosa; namun di tingkat yang lebih dalam muncul keraguan yang tidak pernah saya ketahui ada di sana. Ketika Bapa saya di surga menemukan cara, melalui putra saya, untuk mengatakan betapa berharganya saya bagi-Nya, hal itu membawa rasa tidak berharga saya ke permukaan, dan saya mendapati diri saya melawan Dia, padahal saya tidak menginginkannya. Perkataan Bapa saya bagaikan api di tengah jiwa saya. Perkataan itu berhadapan dengan rasa tidak berharga saya dan rindu untuk melahapnya. Pergumulan ini berlangsung beberapa menit, sampai

akhirnya saya mendengar suatu suara dalam pikiran saya: *Apakah engkau akan menolak kasih-Ku kepadamu?* Sekali lagi saya tertegun, dan saya segera mengakui dosa saya dan berkata dalam hati: *Tuhan, aku menerima kasih karunia-Mu melalui korban Kristus. Kasih karunia itu terlalu ajaib untuk kupahami, tetapi aku menerimanya.* Melalui putra saya, Bapa saya di surga menjangkau sampai ke inti keberadaan saya untuk menyatakan kasih-Nya kepada saya melalui Anak-Nya. Ia menggali keluar perasaan tidak berharga saya dan memenangkan hati saya. Sangatlah menarik bahwa justru pada hari Sabat Ia menyatakan kesukaan-Nya atas saya melalui Anak-Nya.

Namun, walaupun saya telah mengecap kebebasan ini, musuh tidak mau menyerah begitu saja. Nyala api kasih itu memerlukan waktu untuk menghanguskan rasa tidak berharga saya. Pemikiran-pemikiran baru ini mengubah cara berpikir saya sepenuhnya, dan membawa saya ke suatu jalan yang tidak pernah dapat saya bayangkan. Memberitakan kebebasan kita sebagai anak di dalam Kristus adalah satu hal, tetapi menyadari betapa kuatnya kerajaan yang lain mencengkeram hati kita adalah hal yang lain. Maka secara pribadi saya mengalami sendiri Pertentangan Besar dalam bentuk perang identitas. Saya mendapati diri saya berpindah-pindah bolak-balik di antara kedua kerajaan itu, tetapi kesadaran saya akan pola pikir saya yang sia-sia dan berdasarkan prestasi menjadi semakin jelas. Setiap kali saya jatuh ke dalam kerajaan yang salah, saya dapat datang ke tepi sungai itu dan sekali lagi mendengar suara itu: "Engkaulah anak-Ku yang Kukasihi melalui Kristus Yesus." Saya telah menemukan kunci kerajaan itu! Saya mewarisi status saya sebagai anak melalui status Kristus sebagai Anak.

Kesadaran akan status saya yang sejati sebagai anak Allah melalui Kristus ini menarik saya kepada nas-nas Kitab Suci tentang Yesus memberkati anak-anak. Berkat yang saya rasakan karena mengenal status saya yang sejati sebagai anak membuat saya ingin memberkati orang lain.

Berkat

Di salah satu gereja yang saya gembalakan pada waktu itu, saya mengundang anak-anak untuk maju ke depan, lalu satu per satu saya menumpangkan tangan ke atas mereka dan memberkati mereka. Sebelum setiap doa, saya berdoa dalam hati: *Tuhan, apa yang Engkau ingin aku katakan kepada anak ini?* Setelah saya mengerti bahwa Bapa mencurahkan berkat-Nya melalui saluran-saluran manusia, saya melihat betapa pentingnya peran saya dalam menyampaikan firman Allah ke dalam kehidupan keluarga-keluarga di jemaat saya. Doa saya kira-kira seperti ini:

> *"Bapa yang terkasih, terima kasih untuk Marion. Ia adalah putri-Mu yang berharga, yang kepadanya Engkau bersukacita melalui Kristus, Tuhan kami. Kiranya ia selalu tahu bahwa Engkau mengasihinya, dan berikanlah kepadanya kasih karunia untuk menaati orang tuanya. Kiranya ia bertumbuh menjadi perempuan Allah yang selalu berdiri teguh di pihak yang benar. Kami bersyukur kepada-Mu dalam nama Yesus."*
>
> *"Bapa, terima kasih untuk Stephen. Ia adalah anak-Mu yang Kaukasihi, yang kepadanya Engkau berkenan melalui Kristus Yesus. Kiranya ia tahu bahwa kami mengasihinya sebagai keluarga jemaat, dan kiranya ia senantiasa menghormati orang tuanya dan bertumbuh menjadi laki-laki Allah sebagaimana Engkau telah memanggilnya."*

Lalu saya menambahkan beberapa hal yang terlintas dalam pikiran saya dan menutup doa itu. Keesokan paginya salah seorang ibu menelepon saya dan berkata, "Tahukah Pendeta apa yang baru saja dikatakan putri saya? Ia berkata, 'Ma, aku ini berharga.' Lalu saya bertanya, 'Mengapa begitu, Sayang?' Ia menjawab, 'Karena Pak Pendeta bilang begitu.' Padahal saya sudah berkali-kali mengatakannya kepada putri saya, tetapi belum pernah hal itu begitu mengena seperti yang terjadi kemarin."

Itu adalah saat yang sangat menentukan bagi saya. Terlintas dalam pikiran saya: *Sekarang aku tahu apa artinya menjadi seorang gembala jemaat.* Terang mulai menyingsing tentang peran para bapa, para penatua, dan para gembala.

> **Yakobus 1:27** Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia.

Ibadah yang murni dari para penatua dan para bapa di dalam jemaat adalah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda serta menyampaikan kepada mereka perkataan Bapa. Merupakan *kewajiban* mereka untuk mengatakan kepada orang-orang itu bahwa Bapa mengasihi mereka dan bahwa mereka berharga di mata-Nya. Inilah yang menjaga seseorang supaya tidak dicemarkan oleh dunia. Prinsip berkat inilah yang mendasari salah satu syarat utama bagi seorang penatua dalam jemaat:

> **1 Timotius 3:4-5** seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya. (5) Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus Jemaat Allah?

Jika seorang laki-laki tidak tahu bagaimana memberkati istri dan anak-anaknya, bagaimana ia dapat memberkati dan mengurus jemaat? Menjadi anak Abraham mendapat makna yang sama sekali baru dalam konteks berkat ini.

> **Kejadian 12:2-3** Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. (3) Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat."

Sukacita dalam jiwa saya ini semakin ingin saya bagikan kepada orang lain sebagai seorang yang dipanggil untuk melayani Bapa kita. Ketika saya mengajak orang-orang untuk menerima berkat yang telah saya terima, saya mulai memperhatikan bahwa berkat-berkat ini lebih besar pada jam-jam hari Sabat.

Bertahun-tahun kemudian saya mempelajari dan menerima hari-hari raya, dan saya bertanya-tanya apakah pengalaman berkat ini juga akan terjadi pada waktu-waktu itu.

Saya diundang untuk berbicara pada suatu perayaan hari raya Pondok Daun, dan saya memutuskan untuk mengundang orang-orang maju ke depan untuk menerima doa berkat dari Bapa pada Sabat hari ketujuh dalam masa hari raya Pondok Daun itu. Itu adalah hari raya di dalam hari raya. Sabat itu sendiri adalah suatu perayaan di dalam perayaan Pondok Daun yang lebih besar.

Pencurahan Roh itu luar biasa. Bukan kegembiraan yang liar, melainkan sukacita yang tenang, lembut, dan penuh kasih yang tampak di antara orang-orang ketika mereka maju untuk didoakan dan mendengar bahwa mereka adalah anak-anak Bapa yang dikasihi. Itu sungguh-sungguh Sabat yang besar. Yohanes menyebut Sabat dalam masa Roti Tidak Beragi sebagai hari yang besar.

> **Yohanes 19:31** Karena hari itu hari persiapan dan supaya pada hari Sabat mayat-mayat itu tidak tinggal tergantung pada kayu salib— sebab Sabat itu adalah hari yang besar— ...

Hari itu disebut hari yang besar karena pasang Roh Allah yang tinggi yang tersedia pada waktu-waktu itu. Terpujilah Bapa kita, yang mencurahkan kasih-Nya ke atas kita pada waktu-waktu Ia memanggil kita.

Memang benar bahwa Bapa kita selalu mengasihi kita, dan kita selalu dapat mendengar hal ini dari-Nya melalui firman-Nya. Namun ada waktu-waktu khusus ketika kita diundang untuk menerima kasih ini melalui Roh-Nya dalam ukuran yang lebih besar.

Ketika saya menengok kembali perjalanan hidup saya, saya dapat melihat saat-saat khusus ketika saya membuat keputusan untuk menyambut kebenaran dan berjalan dengan lebih teguh dalam kehendak Allah. Banyak di antaranya terjadi pada waktu-waktu yang ditetapkan Bapa kita, yang baru saya sadari kemudian.

Kesimpulan

Hari Sabat dan hari-hari raya Allah adalah sumber berkat bagi kita. Itulah waktu-waktu khusus ketika Bapa kita menarik kita dekat kepada-

Nya melalui Anak-Nya, mendekap kita dalam pelukan-Nya, dan memberkati kita.

> **Roma 8:16** Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah.

Berkat inilah yang akan memberikan kepada kita meterai Allah, sebab kita akan dimeteraikan dengan nama atau tabiat Bapa. Ketika kita beristirahat dalam pelukan-Nya oleh iman, kita akan menjadi serupa dengan Anak-Nya, Yesus, dan segala ketakutan kita akan dilenyapkan. Sebagaimana Anak Allah memperbesar dan memancarkan kemuliaan Bapa, demikian pula hari-hari raya memperbesar dan memancarkan kemuliaan Sabat.

Kita akan memiliki kekuatan untuk menghadapi binatang itu dan patungnya, yang akan menuntut dunia untuk beribadah pada hari Minggu dan memelihara hari-hari rayanya. Mengambil tindakan seperti itu berarti kehilangan sumber berkat dan meterai Allah, yaitu kehilangan justru hal yang akan menyelamatkan kita.

Marilah kita berpegang teguh pada sumber berkat yang terdapat di dalam hari Sabat dan hari-hari raya Bapa kita. Marilah kita membuka pintu supaya Anak Allah dapat masuk, makan bersama kita, dan tinggal bersama kita.

> **Wahyu 3:20** Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku.

SUMBER BERKAT

Memasuki PERHENTIAN Allah melalui Saluran Waktu-waktu yang Ditetapkan-Nya

Firman yang diucapkan Bapa kepada Anak-Nya pada waktu Ia dibaptis menggemakan berkat yang Ia curahkan ke atas-Nya pada Sabat pertama penciptaan. Setiap hari Bapa bersukacita atas Anak-Nya, dan Sang Anak bersukacita di hadapan-Nya. Pada hari Sabat Bapa menghembuskan napas ke atas Anak-Nya, dan Sang Anak disegarkan dalam kasih Bapa-Nya. Hubungan yang akrab antara Bapa dan Anak ini ditanamkan untuk selamanya di dalam hari Sabat, dan setiap Sabat Bapa menghembuskan penyegaran perhentian-Nya ke atas Anak-Nya dan ke atas semua orang yang menerima Sang Anak.

Kasih Bapa kepada Anak-Nya tidak pernah berhenti, namun kasih itu dinyatakan pada waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan, yang mencerminkan Prinsip Sabat. Ketika kita datang pada waktu-waktu yang ditetapkan ini, kita masuk ke dalam kesukaan Bapa atas Anak-Nya. Ketika kita menjadi bagian dari perempuan yang berdiri di atas bulan dan berselubungkan matahari (Wahyu 12:1), kita mengenal waktu-waktu penyegaran yang dikirim dari takhta Bapa kita.

Bapa kita kini memanggil kita masuk ke dalam pengalaman Sabat yang lebih penuh. Kita dipanggil masuk ke dalam segala berkat rohani di dalam Kristus Yesus sebagai keturunan Abraham (Galatia 3:27-29). Yesus berkata kepada kita, "Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok," dan Ia mengetok pada waktu-waktu yang telah ditetapkan. Maukah Anda membukakan pintu bagi-Nya dan makan bersama Dia?

> *"Hadirat Allah menjadikan segala sesuatu kudus. Hadirat itu menjadikan suatu tempat kudus. Hadirat itu menjadikan manusia kudus. Hadirat Allah menjadikan hari Sabat kudus."*
>
> **— A. T. Jones**

fatheroflove-indonesia.com